ANALISIS INTERAKSI EDUKATIF PEMBELAJARAN MATEMATIKA PADA PROGRAM KELAS AKSELERASI DAN PROGRAM KELAS REGULER DI MTs. UNGGULAN PP. AMANATUL UMMAH SURABAYA

SKRIPSI

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
SURABAYA
IAIN SUNAN AMPEL

Diajukan kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Ilmu Tarbiyah

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS: K T. 2012 030 pmT
No. REG : T.2012/pmT/30
ASAL BUKU :
TANGGAL :

Oleh:

JULIYAT HADI SOBIRIN
D04208047

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN MATEMATIKA
2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : Juliyat Hadi Sobirin

NIM : D04208047

Judul : ANALISIS INTERAKSI EDUKATIF PEMBELAJARAN MATEMATIKA PADA PROGRAM KELAS AKSELERASI DAN PROGRAM KELAS REGULER DI MTs. UNGGULAN PP. AMANATUL UMMAH SURABAYA

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 15 Juni 2012

Pembimbing,

Yuni Arrifadah, M. Pd

NIP. 197306052007012048

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Juliyat Hadi Sobirin** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 21 Juli 2012
Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M. Pd.
NIP. 196203121991031002

Ketua,

Yuni Arrifadah, M. Pd
NIP. 197306052007012048

Sekretaris,

Agus Prasetyo Kurniawan, M.Pd
NIP. 198308212011011009

Penguji I,

Drs. A. Saepul Hamdani, M.Pd
NIP. 196507312000031002

Penguji II,

Maunah Setyawati, M.Si
NIP. 197411042008012008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS TARBIYAH
Jl. Jend. A. Yani 117 Telp. (031) 8437893-8410298 Fax. (031) 8413300 Surabaya-60237

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Juliyat Hadi Sobirin

NIM : D04208047

Jurusan : Pendidikan Matematika

Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang diujikan ini benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan hasil jiplakan karya orang lain.
2. Apabila pada kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil jiplakan atau ada pihak yang mengajukan gugatan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan akan menanggung resiko diperkarakan oleh jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surabaya, 15 Juni 2012
Yang membuat pernyataan ini

Juliyat Hadi Sobirin
NIM. D04208047

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ANALISIS INTERAKSI EDUKATIF PEMBELAJARAN MATEMATIKA PADA PROGRAM KELAS AKSELERASI DAN PROGRAM KELAS REGULER DI MTs. UNGGULAN PP. AMANATUL UMMAH SURABAYA

Oleh:
Juliyat Hadi Sobirin

ABSTRAK

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam proses belajar mengajar adalah adanya interaksi yang baik antara guru dengan siswa ataupun siswa dengan siswa. Hubungan yang terjadi antara guru dan siswa dengan tujuan pendidikan disebut dengan interaksi edukatif. Berbagai macam bentuk program pendidikan yang ada di Indonesia menimbulkan berbagai pola interaksi edukatif di masing–masing program. Pada program kelas akselerasi yang dilakukan selama dua tahun menjadikan seorang guru memiliki strategi pembelajaran yang cukup ekstra dipercepat, hal ini memungkinkan adanya interaksi edukatif akan terbatasi. Keadaan tersebut membuat peneliti tertarik untuk menelaah pola interaksi edukatif pada pembelajaran matematika di program kelas akselerasi dan program kelas reguler. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab: Bagaimana pola interaksi edukatif pembelajaran matematika pada siswa dengan siswa dan siswa antar kelompok di program kelas akselerasi? Bagaimana pola interaksi edukatif pembelajaran matematika pada siswa dengan siswa dan siswa antar kelompok di program kelas reguler? dan, Bagaimana isi atau *content* interaksi edukatif pembelajaran matematika pada siswa dengan siswa di program kelas akselerasi dan program kelas reguler?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut dilakukan penelitian deskriptif-kualitatif dengan mengambil subyek pada program kelas akselerasi dan program kelas reguler di MTs. Unggulan PP. Amanatul Ummah Surabaya. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada proses pembelajaran matematika dengan submateri luas permukaan kubus dan balok menggunakan metode diskusi. Pembelajaran dibuat berkelompok dengan tiap kelompok 5 orang, dan ada 4 kelompok dimasing-masing program kelas. Data diambil dari mengamati proses diskusi pada pola interaksi edukatif siswa dengan siswa dalam kelompok hanya satu kelompok dimasing-masing program, dan pola interaksi edukatif siswa antar kelompok dilakukan dengan proses presentasi hasil diskusi oleh perwakilan tiap-tiap kelompok.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa (1) Pola interaksi edukatif pada kelas akselerasi antara siswa dengan siswa dalam kelompok terdapat siswa sebagai pusat interaksi dan sumber belajar dalam kelompok tersebut. Untuk pola interaksi edukatif pada kelas akselerasi antara siswa antar kelompok terdapat satu kelompok sebagai pusat interaksi. (2) Pola interaksi edukatif pada kelas reguler antara siswa dengan siswa dalam kelompok terdapat siswa sebagai pusat interaksi dan sumber belajar. Untuk pola interaksi edukatif pada kelas reguler siswa antar kelompok terdapat dua kelompok sebagai pusat interaksi. (3) Isi atau *content* interaksi edukatif pada kelas akselerasi dan kelas reguler terdiri dari siswa bertanya tentang langkah-langkah mengerjakan LKS, bertanya tentang rumus bangun kubus dan balok, siswa menjelaskan langkah-langkah mengerjakan soal pada LKS dan siswa mengajak siswa lain untuk berdiskusi.

Kata kunci : Interaksi edukatif, Program kelas akselerasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI iii
PERSEMBAHAN iv
MOTTO v
ABSTRAK vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xi
DAFTAR GAMBAR xii
DAFTAR LAMPIRAN xiii
BAB I : PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 8
D. Manfaat Penelitian 8
E. Definisi Operasional 9
F. Batasan Penelitian 9
G. Sistematika Penelitian 10
BAB II : KAJIAN TEORI
A. Hakekat Interaksi Edukatif 12
B. Kegiatan Belajar Mengajar 21
C. Hakekat Program Akselerasi 25
BAB III : METODE PENELITIAN
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 36
B. Lokasi Penelitian 36
C. Prosedur Penelitian 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Metode Pengumpulan Penelitian 39
E. Instrument Pengumpulan Penelitian 41
F. Sumber Data 44
G. Analisis Data 45
H. Perangkat Pembelajaran 48

BAB IV : DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Data Pola Interaksi Edukatif Pada Pembelajaran Matematika Antara Siswa Dengan Siswa Dalam Kelompok dan Siswa Antar Kelompok Di Program Kelas Akselerasi 50
B. Data Pola Interaksi Edukatif Pada Pembelajaran Matematika Antara Siswa Dengan Siswa Dalam Kelompok dan Siswa Antar Kelompok Di Program Kelas Akselerasi 63
C. Data Isi atau *Content* Interaksi Edukatif Pada Pembelajaran Matematika Antara Siswa Dengan Siswa Dalam Kelompok Di Program Kelas Akselerasi dan Program Kelas Reguler 77

BAB V : PEMBAHASAN DAN DISKUSI HASIL PENELITIAN

A. Pembahasan Hasil Penelitian 87
B. Diskusi Hasil Penelitian 98
C. Kelemahan Penelitian 102

BAB VI : PENUTUP

A. Simpulan 103
B. Saran 107

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Lembar Observasi Pola Interaksi Edukatif Pembelajaran Matematika pada Siswa dengan Siswa di Program Kelas Akselerasi 51

Tabel 4.2 Frekuensi Interaksi Edukatif Pembelajaran Matematika pada Siswa dengan Siswa di Program Kelas Akselerasi 52

Tabel 4.3 Lembar Observasi Pola Interaksi Edukatif Pembelajaran Matematika pada Siswa antar Kelompok di Program Kelas Akselerasi 58

Tabel 4.4 Frekuensi Interaksi Edukatif Pembelajaran Matematika pada Siswa dengan Siswa di Program Kelas Akselerasi 60

Tabel 4.5 Lembar Observasi Pola Interaksi Edukatif Pembelajaran Matematika pada Siswa dengan Siswa di Program Kelas Reguler . 64

Tabel 4.6 Frekuensi Interaksi Edukatif Pembelajaran Matematika pada Siswa dengan Siswa di Program Kelas Reguler 66

Tabel 4.7 Lembar Observasi Pola Interaksi Edukatif Pembelajaran Matematika pada Siswa antar Kelompok di Program Kelas Reguler 71

Tabel 4.8 Frekuensi Interaksi Edukatif Pembelajaran Matematika pada Siswa dengan Siswa di Program Kelas Reguler 73

Tabel 4.9 Isi atau *content* Interaksi Edukatif Pembelajaran Matematika pada Siswa dengan Siswa di Program Kelas Akslerasi 78

Tabel 4.10 Isi atau *content* Interaksi Edukatif Pembelajaran Matematika pada Siswa dengan Siswa di Program Kelas Reguler 82

Tabel 5.1 Nama Siswa Sebagai Sampel Penelitian pada Kelas Akselerasi..... 88

Tabel 5.2 Nama Siswa Sebagai Sampel Penelitian pada Kelas Reguler..... 92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Gambar Pola Interaksi Edukatif Pembelajaran Matematika pada Siswa dengan Siswa di Program Kelas Akselerasi 55

Gambar 4.2 Gambar Pola Interaksi Edukatif Pembelajaran Matematika pada Siswa antar Kelompok di Program Kelas Akselerasi 61

Gambar 4.3 Gambar Pola Interaksi Edukatif Pembelajaran Matematika pada Siswa dengan Siswa di Program Kelas Reguler 68

Gambar 4.4 Gambar Pola Interaksi Edukatif Pembelajaran Matematika pada Siswa antar Kelompok di Program Kelas Reguler 74

Gambar 5.1 Gambar Pola Interaksi Edukatif Pembelajaran Matematika pada Siswa dengan Siswa di Program Kelas Akselerasi 89

Gambar 5.2 Gambar Pola Interaksi Edukatif Pembelajaran Matematika pada Siswa antar Kelompok di Program Kelas Akselerasi 91

Gambar 5.3 Gambar Pola Interaksi Edukatif Pembelajaran Matematika pada Siswa dengan Siswa di Program Kelas Reguler 93

Gambar 5.4 Gambar Pola Interaksi Edukatif Pembelajaran Matematika pada Siswa antar Kelompok di Program Kelas Reguler 95

Gambar 6.1 Gambar Pola Interaksi Edukatif Pembelajaran Matematika pada Siswa dengan Siswa di Program Kelas Akselerasi 103

Gambar 6.2 Gambar Pola Interaksi Edukatif Pembelajaran Matematika pada Siswa antar Kelompok di Program Kelas Akselerasi 104

Gambar 6.3 Gambar Pola Interaksi Edukatif Pembelajaran Matematika pada Siswa dengan Siswa di Program Kelas Reguler 105

Gambar 6.4 Gambar Pola Interaksi Edukatif Pembelajaran Matematika pada Siswa antar Kelompok di Program Kelas Reguler 106

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di suatu negara memegang peranan yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Perwujudan sumber daya manusia berkualitas tersebut menjadi tanggungjawab pendidikan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subyek yang berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, inovatif, mandiri dan profesional pada bidangnya masing-masing. Sehingga pendidikan pada hakekatnya bertujuan untuk membentuk sumber daya manusia seutuhnya yang berkualitas dan berorientasi masa depan, sebagaimana diamanatkan dalam GBHN.

Sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2002 tentang sistem pendidikan nasional, yang pada intinya memuat dua kegiatan utama yang harus dikembangkan dalam proses modernisasi dan proses sosialisasi. Proses modernisasi mencakup kegiatan bidang pengajaran yang lebih mengacu pada pengembangan kemampuan penalaran dan penguasaan *Sains* dan *Tecnology*. Sedangkan proses sosialisasi mencakup kegiatan bidang pendidikan yang lebih menfokuskan pengembangan perilaku dan sikap peserta didik dalam mengatur diri dengan kehidupan di sekelilingnya dan budaya masyarakat di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungannya, baik lokal, regional, nasional maupun global.[1] Untuk itulah perlu dikembangkan iklim belajar mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan perilaku yang kreatif, inovatif, dan keinginan untuk maju.

Melihat kondisi tersebut, pelajaran matematika merupakan salah satu bidang studi yang mengajarkan siswa untuk berpola pikir sistematis, kritis, logis, cermat, dan konsisten, serta daya kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan masalah matematika. Bahkan ada pendapat lain yang mengemukakan bahwa matematika merupakan suatu cabang ilmu eksak yang terorganisasi secara sistematik.[2] Sehingga di dalam proses pembelajaran matematika mencari solusi dalam pengembangan dan inovasi dalam proses belajar mengajar yang mampu mengakomodasi dan mengangkat serta pempercepat tujuan pendidikan.

Dalam kenyataannya mempelajari matematika menjadi suatu dilema tersendiri bagi siswa. Di satu sisi penguasaan terhadap matematika memberikan manfaat yang sangat besar bagi kehidupan matematika kelak, namun disisi lain matematika dianggap sebagai ilmu pelajaran yang sulit untuk dipelajari, dipahami, dan dimengerti. Hal ini sejalan dengan pengamatan dan pengalaman Dienes bahwa terdapat anak-anak yang menyenangi matematika hanya pada permulaan, mereka berkenalan dengan matematika yang sederhana, semakin tinggi jenjang sekolahnya makin sukar matematika yang dipelajari. Makin

[1]lif Khoiri Ahmadi, DKK, *Pembelajaran Akselerasi*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011), h. iii
[2] Martono, DKK., *Matematika dan Kecakapan Hidup*, (Jakarta: Ganeca Exact, 2007), hal. iii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurang minatnya dalam belajar matematika sehingga dianggap matematika itu sebagai ilmu yang sukar dan rumit.[3]

Terlebih masih sering ditemui dalam proses pembelajaran matematika guru hanya mengajar dengan cara yang konvensional, dimana guru menerangkan di depan dengan menghadap ke papan dan murid beraktivitas sendiri di belakang. Keadaan yang umum terjadi dalam proses pembelajaran adalah bagaimana interaksi yang terjadi di lingkungan belajar mengajar. Dalam keseluruhan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah berlangsung interaksi guru dan siswa dalam proses belajar mengajar yang merupakan kegiatan paling pokok. Jadi proses belajar mengajar merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar. Menurut Mulyasa, yang mengatakan hakekatnya pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan guru, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Interaksi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik itu faktor internal yang datang dari dalam diri individu maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan.[4]

Sehingga sebuah proses pembelajaran matematika akan berhasil jika salah satu interaksi yang terjadi direalisasikan dengan benar. Dalam hal ini, interaksi edukatif merupakan interaksi yang dilakukan oleh guru, siswa dan lingkungan pada proses pembelajaran. Djamarah mengatakan bahwa "Interaksi edukatif

[3] Lisnawati Simanjuntak, *Metode Mengajar Matematika*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993) h. 76
[4] Mulyasa. E, *KTSP.* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007) h. 225

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah suatu hubungan aktif dua arah antara guru dan siswa yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan."[5] Sedangkan Sardiman mengungkapkan bahwa "interaksi dikatakan sebagai interaksi edukatif apabila secara sadar guru mempunyai tujuan untuk mendidik dan mengarahkan siswa kearah kedewasaan."[6]

Widyastono mengungkapkan ditinjau dari aspek kemampuan dan kecerdasan, siswa dapat dikelompokkan kedalam tiga strata, yaitu yang memiliki kemampuan dan kecerdasan di bawah rata-rata, rata-rata, dan di atas rata-rata. Siswa yang berada di bawah rata-rata, memiliki kecepatan belajar di bawah kecepatan belajar siswa-siswa pada umumnya. Di sisi lain, siswa yang berada di atas rata-rata, memiliki kecepatan belajar di atas kecepatan belajar siswa-siswa lainnya.[7]

Melihat dari aspek kemampuan dan kecerdasan itu, setiap siswa membutuhkan layanan pendidikan yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan. Hal ini, sesuai dengan keputusan pemerintah mengenai keabsahan didirikanya sekolah khusus yang menunjang potensi siswa, tertuang dalam UUSPN (Undang-Undang Standard Pendidikan Nasional) No. 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus, ayat 1 yang berbunyi "Pendidikan Khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang

[5] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), h.11

[6] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2006) , h.8

[7] Cyntia Dewi Jayati, "*Perbedaan Penyesuaian Sosial Antara Kelas Akselerasi dan non Akselerasi",*(skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009). Di download pada tanggal. 17 Februari 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, mental, sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa."[8]

Menurut Prof. Dr. Oemar Hamalik akselerasi berarti memberi kesempatan kepada siswa yang bersangkutan untuk naik ketingkat kelas berikutnya lebih cepat satu atau dua sekaligus.[9] Sehingga pada proses pembelajaran siswa yang memiliki kemampuan di atas rata–rata dapat menyelesaikan pembelajaran hanya dua tahun.

Akselerasi diberikan untuk memelihara minat siswa terhadap sekolah, mendorong siswa agar tercapai prestasi akademi yang baik dan untuk menyelesaikan pendidikan dalam tingkat yang lebih tinggi bagi keuntungan dirinya ataupun masyarakat. Program Akselerasi tersebut juga sekaligus mengsingkronkan kemampuan intelektual yang lebih dengan kecerdasan emosional dan kreativitas maupun spiritual. Untuk masuk dalam program akselerasi harus diadakan identifikasi kepada para calon akseleran mengenai IQ, EQ, SQ pada pelaksanaannya. Program akselerasi dirancang khusus untuk mengasah kemampuan intelektual, kreativitas sekaligus memberikan kematangan dan pemantapan spiritual serta emosi.

Siswa yang berada di kelas akselerasi adalah siswa yang memiliki bakat khusus terutama dalam bidang akademik. Namun Soutern dan Jones

[8]Reni Akbar Hawadi,. *Akselerasi: A-Z informasi program percepatan belajar dan anak berbakat intelektual*,(Jakarta: PT. Gramedia, 2004) h. 34
[9] lif Khoiri Ahmadi, DKK, *Pembelajaran Akselerasi*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011), h. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebutkan ada potensi negatif dalam proses akselerasi ditinjau dari segi penyesuaian sosial yaitu siswa akan didorong untuk berprestasi dalam bidang akademiknya sehingga mereka kekurangan waktu untuk beraktifitas dan berinteraksi dengan sesama teman sebayanya.

Keadaan pembelajaran pada kelas akselerasi ini memungkinkan adanya interaksi yang cukup terbatasi, karena pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan selama dua tahun menjadikan seorang guru memiliki strategi pembelajaran yang cukup ekstra dipercepat. Selain itu, tuntutan persaingan dalam mencapai prestasi tak hayal siswa akan saling berlomba untuk mengunggulkan dirinya agar mendapat predikat siswa berprestasi. [10]

Akibatnya interaksi yang terjadi hanya sebatas guru dan siswa, untuk interaksi antara siswa dengan siswa yang lain akan sulit terbentuk. Kondisi ini akan menimbulkan sebuah problematika terkait minimnya interaksi edukatif pada proses pembelajaran yang berdampak pada kehidupan mendatang.

Dengan demikian, jika ditarik ke arah tingkat keberhasilan pendidikan berkarakter yang telah digencarkan di dunia pendidikan sangat kurang tercapai. Karena berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sisio-kultural, pembentukan karakter dalam individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosio-kultural yang terjadi

[10] Reni Akbar Hawadi, Op.cit., h. 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat dan berlangsung sepanjang hayat.[11] Sehingga interaksi edukatif yang dilakukan didunia pendidikan sangatlah perlu dilakukan agar dimasa depan siswa sudah mampu dan siap untuk berinteraksi dengan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka peneliti ingin menelaah tentang keadaan tersebut dengan judul penelitian "Analisis Interaksi Edukatif Pembelajaran Matematika pada Program Kelas Akselerasi dan Program Kelas Reguler Di MTs. Unggulan PP. Amanatul Ummah".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola interaksi edukatif pembelajaran matematika pada siswa dengan siswa dan siswa antar kelompok di program kelas akselerasi?
2. Bagaimana pola interaksi edukatif pembelajaran matematika pada siswa dengan siswa dan siswa antar kelompok di program kelas reguler?
3. Bagaimana isi atau *content* interaksi edukatif pembelajaran matematika pada siswa dengan siswa dalam kelompok di program kelas akselerasi dan program kelas reguler?

[11] Umi Kulsum, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Paikem,*(Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011) h. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan pola interaksi edukatif pembelajaran matematika pada siswa dengan siswa dan siswa antar kelompok di program kelas akselerasi.
2. Mendiskripsikan pola interaksi edukatif pembelajaran matematika pada siswa dengan siswa dan siswa antar kelompok di program kelas reguler.
3. Mendiskripsikan isi atau *content* interaksi edukatif pembelajaran matematika pada siswa dengan siswa dalam kelompok di program kelas akselerasi dan program kelas Reguler.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas maka diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru maupun penulis, yaitu:

1) Bagi guru

Sebagai masukan bahwa pada proses pembelajaran yang baik diterapkan interaksi edukatif, sehingga dapat menumbuhkan jiwa sosial di masyarakat terkait dengan kebiasaan berinteraksi di dalam proses belajar.

2) Bagi pembaca

Sebagai tambahan ilmu dan pengetahuan tentang interaksi edukatif dalam proses pembelajaran pada program kelas Akselarasi dan program kelas Reguler, serta sebagai acuan penelitian berikutnya yang lebih luas dan mendalam kajiannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda dan mewujudkan kesatuan pandangan dan kesamaan pemikiran, maka peneliti perlu memberikan penjelasan beberapa istilah yang digunakan dalam penulisan ini, yaitu:

1. Interaksi edukatif adalah hubungan dua arah antara guru dan anak didik dengan sejumlah norma sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan.
2. Proses pembelajaran matematika adalah tahapan – tahapan yang dilakukan seorang pendidik dalam mentransfer ilmu kepada siswa.
3. Program akselerasi adalah program kelas khusus yang diadakan suatu sekolah dimana siswa di kelas tersebut memiliki tingkat kecerdasan tinggi sehingga dapat menyelesaikan pendidikannya dalam waktu lebih cepat.
4. Program reguler adalah program pembelajaran yang dilakukan suatu sekolah dengan standar waktu secara umum 3 tahun untuk SMA Sederajat.

F. Batasan Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah, maka peneliti mengadakan pembatasan masalah diantaranya:

1. Penelitian ini hanya dilakukan di satu kelas pada program kelas akselerasi dan program kelas reguler, yaitu kelas VIII di MTs. Unggulan PP Amanatul Ummah Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Interaksi yang diteliti adalah bentuk interaksi edukatif pembelajaran matematika pada siswa dengan siswa dan siswa antar kelompok pada program kelas akselerasi dan program kelas reguler.
3. Mengetahui isi atau *content* interaksi edukatif pembelajaran matematika pada siswa dengan siswa dalam kelompok di program kelas akselerasi dan program kelas reguler.
4. Pembelajaran yang diterapkan adalah pembelajaran matematika sub materi luas permukaan bangun kubus dan balok dengan metode diskusi, dimana siswa diharapkan aktif untuk berinteraksi baik bertanya, menjawab atau menanggapi selama pembelajaran berlangsung.

G. Sistematika Penelitian

Untuk lebih memudahkan pembahasan pada judul skripsi ini, penulis mengatur secara sistematis untuk menghindari kerancuan pembahasan. Maka penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama : Pendahuluan, merupakan bagian awal dari penulisan yang meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, batasan masalah, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua : Kajian teori, merupakan bagian kedua dari penulisan skripsi yang meliputi: Pertama, pembahasan mengenai interaksi edukatif. Kedua, pembahasan mengenai kegiatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar mengajar. Ketiga, pembahasan program kelas akselerasi

Bab ketiga : Metode penelitian, merupakan bagian ketiga dari penulisan skripsi yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, desain penelitian, sumber data, perangkat pembelajaran, metode pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, dan analisis data.

Bab keempat : Deskripsi dan analisis data yang meliputi: (1) Data pola interaksi edukatif pembelajaran matematika pada siswa dengan siswa dan siswa antar kelompok di program kelas akselerasi (2) Data pola interaksi edukatif pembelajaran matematika pada siswa dengan siswa dan siswa antar kelompok pada program kelas reguler, dan (3) Data isi atau *content* interaksi edukatif yang terjadi pada siswa dengan siswa dalam kelompok di program kelas akselerasi dan program kelas reguler

Bab kelima : Pembahasan dan hasil penelitian yang meliputi: pembahasan hasil penelitian, diskusi hasil penelitian dan kelemahan penelitian.

Bab keenam : Penutup yang meliputi: simpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakekat Interaksi Edukatif

1. Pengertian Interaksi Edukatif

Istilah interaksi pada dasarnya adalah hubungan timbal balik antara orang satu dengan orang lain. Menurut Idianto interaksi adalah hubungan sosial yang dinamis dan menyangkut hubungan antar individu, antar individu dengan kelompok, dan antar kelompok dengan kelompok lainnya. Sehingga sebagai makhluk sosial, kecenderungan manusia untuk berhubungan dengan yang lain melahirkan komunikasi dua arah, baik melalui bahasa atau perbuatan. Karena ada aksi maka reaksipun terjadi dan inilah unsur yang membentuk interaksi.

Namun tidak semua interaksi disebut sebagai interaksi edukatif atau interaksi pendidikan, menurut Winarko Surakhmad bahwa interaksi edukatif adalah interaksi yang terjadi dalam situasi pendidikan dan berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan dengan maksud untuk membawa perubahan tingkah laku pelajar. Sedangkan menurut Sudirman interaksi dapat dikatakan interaksi edukatif apabila secara sadar interaksi itu mempunyai tujuan untuk mendidik, untuk mengantarkan anak didik ke arah kedewasaannya. Jadi dalam hal ini bukan interaksinya, tapi yang pokok adalah maksud dan tujuan yang berlangsungnya interaksi itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri. Karena tujuan menjadi hal yang pokok, maka kegiatan interaksi itu memang direncana atau disengaja. [12]

Djamarah menjelaskan bahwa interaksi yang bernilai edukatif, yakni interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang. Konsep diatas muncullah istilah guru di satu pihak dan anak didik di pihak lain. Keduanya berada dalam interaksi edukatif dengan posisi, tugas dan tanggungjawab yang berbeda, namun bersama–sama mencapai tujuan. Sehingga, dalam hal ini guru bertanggungjawab untuk mengantarkan anak didik ke arah kedewasaan susila yang cakap dengan memberikan sejumlah ilmu pengetahuan dan membimbingnya. Sedangkan anak didik berusaha untuk mencapai tujuan itu dengan bantuan dan pembinaan dari guru. [13]

Menurut Roestiyah kata interaksi merupakan salah satu pengertian komunikasi. Di mana interaksi yaitu proses komunikasi dua arah yang mengandung tindakan atau perbuatan komunikator maupun komunikan. Di dalam pendidikan, komunikasi seperti ini disebut interaksi edukatif, yaitu interaksi yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan. Dalam interaksi semacam itu terjadi siswa belajar, dan sebagai tugasnya adalah mengembangkan potensi seoptimal mungkin agar tujuan tercapai sesuai dengan apa yang dicita–citakan di dalam dirinya. Sedangkan guru

[12] Sardiman A.M., *interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali, 1992), h. 8
[13] Syaiful Bahri Djamarah, op.cit., h. 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengajar, dimana guru harus membimbing anak belajar, dengan menyediakan situasi dan kondisi yang tepat agar potensi anak dapat berkembang seoptimal mungkin sehingga tujuan pendidikan tercapai.[14]

Jadi, dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud interaksi edukatif adalah hubungan timbal balik antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan. Dalam interaksi edukatif, unsur guru dan siswa harus aktif, tidak akan mungkin terjadi proses interaksi edukatif jika hanya salah satu yang aktif. Aktif dalam arti sikap, mental, dan perbuatan, sedangkan guru hanya bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator.

2. Ciri –Ciri Interaksi Edukatif

Sebagai interaksi yang bernilai normatif, maka interaksi edukatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

a. Interaksi edukatif mempunyai tujuan

Tujuan dalam interaksi edukatif adalah untuk membantu anak didik dalam suatu perkembangan tertentu. Sehingga anak didik sebagai pusat perhatian, sedangkan unsur lainnya sebagai pengantar dan pendukung.

[14] Roestiyah N.K.,*Masalah Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994) h. 35-36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Mempunyai prosedur yang direncanakan untuk mencapai tujuan

Agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu ada prosedur atau langkah–langkah sistematik dan relevan.

c. Interaksi edukatif ditandai dengan penggarapan materi khusus

Dalam hal materi harus didesain sedemikian rupa, sehingga cocok untuk mencapai tujuan. Sehingga, perlu memperhatikan komponen-komponen pengajaran yang lain. Materi harus sudah di desain dan disiapkan sebelum berlangsungnya interaksi edukatif.

d. Di tandai dengan aktifitas anak didik

Sebagai konsekuensi, bahwa anak didik merupakan sentral, maka aktivitas anak didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi edukatif. Aktivitas anak didik dalam hal ini baik secara fisik maupun mental aktif. Inilah yang sesuai dengan konsep CBSA.

e. Guru berperan sebagai pembimbing

Dalam perannya sebagai pembimbing, guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi edukatif yang kondusif. Guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses interaksi edukatif, sehingga guru merupakan tokoh yang akan dilihat dan ditiru tingkah lakunya oleh anak didik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Interaksi edukatif membutuhkan disiplin

Di siplin dalam interaksi edukatif diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur menurut ketentuan yang sudah ditaati dengan sadar oleh pihak guru maupun pihak anak didik. Mekanisme konkrit dari ketaatan pada ketentuan atau tata tertib itu akan dilihat dari pelaksanaan prosedur. Jadi, langkah–langkah yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sudah di gariskan. Penyimpangan dari prosedur, berarti suatu indikator pelanggaran disiplin.

g. Mempunyai batas waktu

Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas (kelompok anak didik), batas waktu yang menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan harus sudah tercapai.

h. Diakhiri dengan evaluasi

Dari seluruh kegiatan tersebut, masalah evaluasi merupakan bagian penting yang tidak bisa diabaikan. Evaluasi harus guru lakukan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pengajaran yang telah ditentukan.[15]

[15] Syaiful Bahri Djamarah, op.cit., h. 15 -16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Komponen–Komponen Interaksi Edukatif

Dalam proses pembelajaran sebagai suatu sistem interaksi, maka kita dihadapkan kepada sejumlah komponen-komponen agar keberlangsungan interaksi edukatif bisa berjalan dengan baik. Komponen–kompenen tersebut meliputi:

a. Tujuan

Tujuan merupakan hal yang pertama kali harus dirumuskan dalam kegiatan interaksi edukatif. Sebab, tujuan dapat memberikan arah yang jelas dan pasti kemana kegiatan pembelajaran dibawa oleh guru. Dengan berpedoman pada tujuan guru dapat menyeleksi tindakan mana yang harus dilakukan dan tindakan mana yang harus ditinggalkan.

b. Bahan pelajaran

Bahan pelajaran adalah unsur inti dalam kegiatan interaksi edukatif, sebab tanpa bahan pelajaran proses interaksi edukatif tidak akan berjalan. Dalam pemilihan pelajaran harus disesuaikan dengan kondisi tingkatan murid yang akan menerima pelajaran. Selain itu bahan pelajaran mutlak harus dikuasai guru dengan baik.

c. Metode

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode diperlukan untuk menunjang terciptanya tujuan pembelajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Alat

Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Dalam interaksi edukatif biasanya dipergunakan alat non material dan alat material. Alat non material biasanya berupa suruan, perintah, larangan, nasihat dan sebagainya. Sedangkan alat material misalnya: papan tulis, kapur, penggaris, dan sebagainya.

e. Sarana

Komponen ini sangat penting juga dalam rangka menciptakan interaksi, sebab interaksi hanya memungkinkan terjadi bila ada sarana waktu, tempat, dan sarana-sarana lainnya.[16]

4. Pola–Pola Interaksi Edukatif

Pola-pola interaksi edukatif akan terjadi jika unsur unsur didalamnya terpenuhi, yaitu unsur guru dan siswa. Dalam hal ini, terjadinya interaksi edukatif bergantung pada keterampilan guru dalam mengelola kegiatan interaksi belajar mengajar. Penggunaan variasi pola interaksi mutlak dilakukan oleh guru. Hal ini dimaksudkan agar tidak menimbulkan kebosanan, kejenuhan, serta untuk menghidupkan suasana kelas demi keberhasilan anak didik dalam mencapai tujuan.

Nana Sudjana, menyatakan ada tiga pola komunikasi antara guru dan anak didik dalam proses interaksi edukatif, yaitu

[16] B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997) h. 157-158

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Komunikasi sebagai aksi

Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah menempatkan guru sebagai pemberi aksi dan anak didik sebagai penerima aksi. Guru aktif dalam pembelajaran dan anak didik pasif dalam proses pembelajaran.

b. Komunikasi sebagai interaksi

Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, guru berperan sebagai pemberi aksi dan penerima aksi. Demikian pula halnya dengan anak didik, bisa sebagai penerima aksi dan sebagai pemberi aksi. Sehingga antara guru dan anak didik akan terjadi dialog.

c. Komunikasi sebagai transaksi

Komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah, komunikasi ini tidak hanya terjadi antara guru dan anak didik, akan tetapi bisa juga dari anak didik ke guru atau anak didik ke anak didik. Anak didik dituntut lebih aktif daripada guru, seperti halnya guru dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi anak didik lain. [17]

Djamarah menyebutkan ada lima pola interaksi antara guru dan anak didik dalam proses interaksi edukatif, yaitu:

[17] Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan,* (Bandung: Sinar Baru, 1989), h.43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pola guru – anak didik

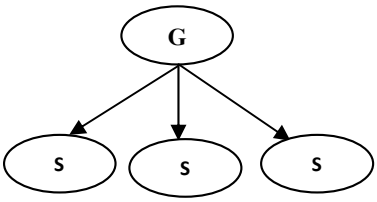

Komunikasi sebagai aksi (satu arah)

Gambar 2. 1

b. Pola guru – anak didik – guru

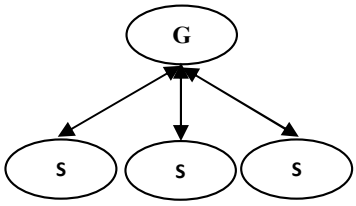

Ada balikan (feedback) bagi guru, tidak ada interaksi antar siswa (komunikasi sebagai interaksi)

Gambar 2. 2

c. Pola guru – anak didik – anak didik

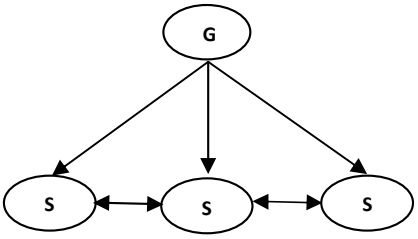

Ada balikan bagi guru, anak didik saling belajar satu sama lain.

Gambar 2. 3

d. Pola guru – anak didik, anak didik – guru, anak didik – anak didik.

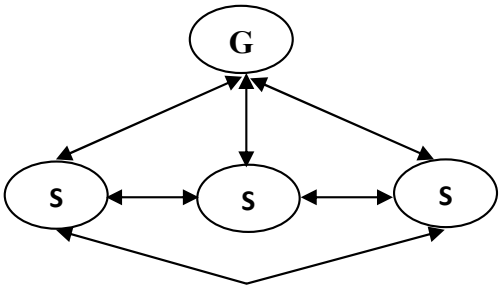

Interaksi optimal antara guru dan anak didik dan antara anak didik dengan anak didik (komunikasi sebagai transaksi, multi arah)

Gambar 2. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Pola melingkar

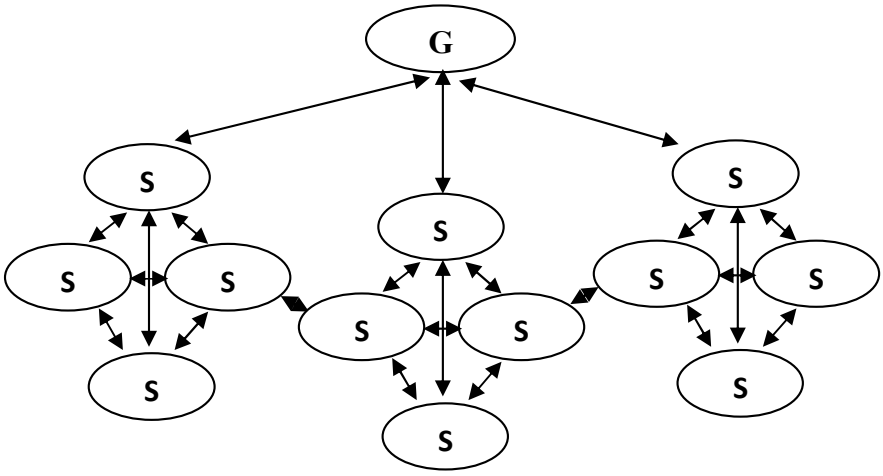

Gambar 2. 5

Setiap anak didik mendapat giliran untuk mengemukakan sambutan atau jawaban, tidak diperkenankan berbicara dua kali apabila setiap anak didik belum mendapat giliran.

B. KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR

1. Pengertian Belajar Mengajar

Di dalam kegiatan pembelajaran, Belajar mengajar merupakan dua hal yang tidak bisa di pisahkan, maka pada dasarnya kegiatan belajar mengajar terdiri dari dua konsep yang berlangsung secara bersamaan yaitu proses belajar dilakukan oleh seorang peserta didik atau siswa dan mengajar dilakukan oleh pendidik atau guru. Menurut Moh. Uzer Usman, proses belajar mengajar adalah "Suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan dalam buku pedoman guru pendidikan Agama Islam terbitan Depag RI, proses belajar mengajar adalah belajar mengajar sebagai proses dapat mengandung dua pengertian yaitu rentetan tahapan atau fase dalam mempelajari sesuatu, dan dapat pula berarti sebagai rentetan kegiatan perencanaan oleh guru, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut.

Puputh Fathurrohman berpendapat tentang arti belajar, beliau mengartikan belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. [18] Belajar pada dasarnya merupakan proses interaksi dengan lingkungannya. Hal ini dapat kita lihat secara formal bahwa siswa yang belajar di sekolah, dia akan berinteraksi dengan gurunya, dengan teman–temannya, dengan buku-buku di perpustakaan, dan dengan komponen sekolah lainnya. Di rumah dia akan berinteraksi dengan orang tua atau anggota keluarga lainnya, berinteraksi dengan buku-buku bacaan atau buku catatatn dari gurunya, dan dia dapat berinteraksi dengan lingkungannya.

Sedangkan makna mengajar menurut Hamalik adalah sebagai proses penyampaian pengetahuan dan kecakapan pada diri siswa. Pengertian belajar adalah suatu aktifitas profesional yang memerlukan keterampilan tingkat tinggi dan menyangkut pengambilan keputusan.

[18] Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2002) h. 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga mengajar merupakan proses penyampaian pengetahuan dalam bentuk sebuah informasi dari pendidik ke anak didik. Selain itu, pendidik juga mengarahkan dan memberi fasilitas agar proses belajar mengajar lebih memadai.[19]

Setiap proses belajar mengajar melibatkan dua pelaku aktif yaitu pendidik dan anak didik. Pendidik sebagai pencipta kondisi belajar anak didik yang di desain sengaja sistematis dan berkesinambungan, sedangkan anak didik sebagai subyek pembelajaran merupakan pihak yang menikmati kondisi belajar yang diciptakan pendidik. Puputh Fathurrohman dan Sobry Sutikno mengemukakan bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh seorang guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.

Dengan demikian kegiatan belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru selaku pendidik dan siswa selaku anak didik dan didalamnya terjadi interaksi antara guru dan murid serta adanya rentetan pembelajaran yang terangakai dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran yang telah dikondisikan atau dibuat oleh seorang guru agar dinikmati oleh peserta didik.

[19] Soekartawi, *Meningkatkan efektifitas Mengajar*, (Jakarta: Pustaka jaya, 1995) h. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Interaksi Belajar Mengajar

Pelaksanaan interaksi belajar mengajar adalah proses hubungan antara guru dengan siswa selama berlangsungnya pengajaran. Sehubungan dengan proses belajar mengajar Suharsimi Arikunto mengemukakan interaksi belajar mengajar meliputi :

a. Persiapan

1. Menenangkan kelas
2. Menyiapkan perlengkapan belajar
3. Apersepsi (menghubungkan dengan pelajaran yang lalu)
4. Membahas pekerjaan rumah

b. Kegiatan Pokok Belajar

1. Merumuskan tujuan pelajaran
2. Guru mencatan atau mendiktekan
3. Guru menerangkan secara lisan atau tulisan
4. Guru mendemonstrasikan
5. Murid mencoba mendemostrasikan sendiri
6. Murid mendemostrasikan secara kelompok
7. Diskusi kelas
8. Murid belajar sendiri
9. Guru memberi bantuan belajar secara individual kepada siswa
10. Guru bertanya
11. Murid bertanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Penyelesaian

1. Evaluasi formatif
2. Guru menjelaskan kembali bagi materi tertentu yang belum jelas
3. Guru memberi tugas tertentu[20]

C. HAKEKAT PROGRAM AKSELERASI

1. Pengertian Akselerasi

Program percepatan belajar (akselerasi) adalah program layanan pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa dengan penyelesaian waktu belajar lebih cepat atau lebih awal dari waktu yang telah ditentukan, pada setiap jenjang pendidikan. Akselerasi dalam menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti (1) percepatan, (2) peningkatan kecepatan, (3) laju perubahan kecepatan.[21]

Menurut Depdiknas pengertian akselerasi adalah program percepatan belajar yang diselenggarakan secara khusus bagi siswa yang mempunyai kecerdasan tinggi dan mempunyai kemampuan lebih sehingga dapat menyelesaikan studinya dengan waktu yang lebih cepat dari waktu yang telah ditetapkan untuk jenjang pendidikan sama.[22]

---

[20] Suryosubroto. Op.cit., h. 51-52
[21] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus bahasa indonesia.*(Jakarta: Balai Pustaka, 2008)
[22]Depdiknas, Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Depdiknas. 2006

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Prof.Dr. Oemar Hamalik bahwa akselerasi berarti memberi kesempatan kepada siswa yang bersangkutan untuk naik ke tingkat kelas berikutnya lebih cepat (double promotion) satu atau dua sekaligus. Hal ini tentu saja tidak dapat dipenuhi bagi semua siswa yang belajar dan bagi yang mampu merupakan suatu kesempatan untuk mempercepat studinya di sekolah tersebut sehingga dapat mempersingkat waktu studinya.[23]

Menurut Dr. E. Mulyasa bahwa akselerasi berarti belajar dimungkinkan untuk diterapkan sehingga siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata dapat menyelesaikan pelajarannya lebih cepat dari masa belajar yang ditentukan. Akselerasi belajar tidak sama dengan loncat kelas sebab dalam akselerasi belajar setiap siswa tetap harus mempelajari seluruh bahan yang seharusnya dipelajari. Akselerasi dapat dilakukan dengan bantuan modul atau lembar kerja yang disediakan sekolah. Melalui akselerasi belajar peserta didik yang berkemampuan tinggi dapat mempelajari seluruh bahan pelajaran dengan lebih cepat dibandingkan peserta didik yang lain.

Menurut Mimin Haryati menyatakan akselerasi berarti percepatan belajar sebagai implikasi dari sistem belajar tuntas (master learning) juga menunjukkan adanya siswa yang memiliki kecerdasan luar biasa

[23] http://yuni-wijaya.blogspot.com/2010/05/daftar-isi-kata-pengantar.html. didownload tanggal 22 Oktober 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan mampu mencapai kompetensi yang telah ditetapkan jauh lebih cepat dan mempunyai nilai yang amat baik (>95) siswa yang memiliki kecerdasan luar biasa ini memiliki karakteristik khusus yaitu tidak banyak memerlukan waktu dan bantuan dalam menyelesaikan percepatan kompetensi yang telah ditetapkan, misalnya program remedial dan pengayaan dapat mengganggu optimalisasi belajarnya.

Dengan menghadapi peserta didik yang demikian, seorang guru memberikan pelayanan yang terbaik yang seharusnya diberikan yaitu program akselerasi (percepatan belajar), peserta didik menyelesaikan pencapaian kompetensi dasar yang ditentukan dengan kecepatan luar biasa yang didukung dengan nilai > 95 , maka sebaiknya tidak perlu diberikan pengayaan tetapi langsung mempelajari kompetensi dasar selanjutnya. Supaya program akselerasi dapat terlaksana dengan baik maka program pelajaran perlu dikemas dalam modul-modul atau paket pembelajaran, tanpa hal ini maka program akselerasi sulit terlaksana.

Dalam program percepatan belajar untuk SD, SMP, dan SMA, yang dicanangkan oleh pemerintah pada tahun 2000, akselerasi didefinisikan sebagai salah satu bentuk pelayanan pendidikan yang di berikan bagi siswa dengan kecerdasan dan kemampuan luar biasa untuk dapat menyelesaiakn pendidikan lebih awal dari waktu yang ditentukan.

Siswa kelas akselerasi adalah siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa. Siswa ini biasanya mempunyai ciri atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karakteristik khusus. Menurut Siskandar, karakteristik siswa kelas akselerasi adalah dalam waktu yang relatif lebih cepat memahami bahan ajar baik konsep, prosedur, prinsip maupun fakta secara komprehensif dengan mengaitkan maupun membandingkan dan mampu mengaplikasikan pada berbagai situasi yang berbeda serta mampu mengungkapkan dengan bahasa sendiri. Untuk itulah kelas akselerasi dibentuk guna memberi kesempatan kepada siswa-siswa tersebut mengembangkan potensi yang dimilikinya.[24]

Definisi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa dalam program percepatan belajar adalah mereka yang oleh psikolog atau guru diidentifikasi sebagai peserta didik yang telah mencapai prestasi memuaskan dan memiliki kemampuan intelektual umum yang berfungsi pada taraf cerdas kreativitas yang memadai dan keterikatan terhadap tugas yang tergolong baik.[25]

Secara konseptual, pengertian *Acceleration* diberikan Pressey sebagai suatu kemajuan yang diperoleh dalam program pengajaran, pada waktu yang lebih cepat atau usia yang lebih muda daripada yang konvensional. Definisi ini menunjukkan bahwa akaselerasi meliputi untuk menghindari hambatan pemenuhan permintaan dalam pengajaran

[24] Siskandar, *Kurikulum Program Percepatan Belajar* (makalah telah disajikan Pada Semiloka Nasional Program Akselerasi dalam Pendidikan). Jurnal Ilmu Pendidikan Tahun ke VII no 029. Mei 2001

[25] Tri rejeki andayani, *penyesuaian sosial siswa kelas akselerasi ditinjau dari konsep didi dan membuka diri,*jurnal pendidikan dan kebudayaan: juni 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan juga mengusulakan proses-proses yang memungkinkan siswa melalui pemberian materi yang lebih cepat dibanding dengan kemajuan rata-rata siswa.[26]

Dari beberapa pengertian tentang akselerasi diatas, maka dapat penulis simpulkan bahwa kelas akselerasi adalah kelas yang diperuntukkan bagi siswa yang belajarnya dipercepat sesuai dengan tingkat pemahaman materi sehingga ia dapat menempuh waktu studinya lebih cepat dari waktu yang ditentukan pada kelas biasa.

2. Dasar Pelaksanaan Program Akselerasi

Jaminan pelaksanaan pendidikan bagi anak berbakat akademik/intelektual atau lazim disebut peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa mulai tampak sejak di terbitkannya Undang–Undang Nomor 2 tahun 1989 tentanag Sistem Pendidikan Nasional. Penegasan yang dimaksud secara eksplisit di nyatakan pada pasal 24, yaitu "setiap peserta didik pada satuan pendidikan mempunyai hak – hak sebagai berikut:

Ayat (1) mendapat perlakuan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya;

Ayat (2) mengikuti program pendidikan yang bersangkutan atas dasar pendidikan berkelanjutan, baik untuk mengembangkan

[26] Reni Akbar-Hawadi, op.cit., h. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan diri, maupun untuk memperoleh pengakuan tingkat pendidikan tertentu yang telah diberlakukan;

Ayat (3) menyelesaikan program pendidikan lebih dari waktu yang telah ditentukan."

Amanat tersebut ditindakmlanjuti dengan PP Nomor 28 tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar dan Kep.Mendikbud nomor 0487/U/1992 untuk sekolah dasar. Dalam Kep.Mendikbud tersebut, pasala 15 ayat (2) menyatakan bahwa "pelayanan pendidikan bagi siswa yang memiliki bakat istimewa dan kecerdasan luar biasa dapat melalui jalur pendidikan sekolah dengan menyelenggarakan program percepatan, dengan ketentuan telah mengikuti pendidikan SD sekurang – kurangnyalima tahun."

Untuk SLTP ditindaklanjuti dengan Kep. Mendikbud Nomer 054/U/1993. Kep. Mendikbud pasal 16 ayat (1) menyebutkan bahwa: "siswa yang memiliki bakat istimewa dan kecerdasan luar biasa dapat menyelesaikan program belajar lebih awal dari waktu yang telah ditentukan, dengan ketentuan telah mengikuti pendidikan SLTP sekurang–kurangnya dua tahun."

Sementara itu, khusus pendidikan menengah, diatur dalam PP Nomor 29 tahun 1990 yang ditindaklanjuti dengan Kep. Mendikbud Nomor 0489/U/1992 untuk SMA. Dalam Kep. Mendikbud tersebut, pasal 16 ayat (1) menyebutkan bahwa: "siswa yang memiliki bakat istimewa dan kecerdasan luar biasa dapat menyelesaikan program belajar lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

awal dari waktu yang telah ditentukan, dengan ketentuan telah mengikuti pendidikan SMA sekurang – kurangnya dua tahun." [27]

3. Persyaratan Peserta Didik Pada program Akselerasi

Siswa yang diterima sebagai peserta program percepatan belajar adalah siswa yang memenuhi persayaratan sebagai berikut:

a. Persyaratan Akademis, yang diperoleh dari skor rata-rata nilai rapor, Nilai Ujian Nasional, serta Tes Kemampuan Akademis dengan nilai sekurang-kurangnya 8,00.
b. Persyaratan Psikologis, yang diperoleh dari hasil pemeriksaan psikologis meliputi tes kemampuan intelektual umum dengan kategori jenius (IQ ≥ 140) atau mereka yang memiliki kemampuan intelektual umum dengan kategori cerdas (IQ ≥ 125) yang ditunjang oleh kreativitas dan keterikatan terhadap tugas dalam kategori di atas rata – rata.
c. Informasi Data Subyektif, yaitu nominasi yang diperoleh dari diri sendiri (*self nomination*), teman sebaya (*peer nomination*), orangtua (*parent nomination*), dan guru (*teacher nomination*) sebagai hasil dari pengamatan dari sejumlah ciri – ciri keberbakatan.
d. Kesehatan fisik, yang ditunjukkan dengan surat keterangan sehat dari dokter.
e. Kesedian calon siswa dan persetujuan orangtua.

[27] Ibid, hal 19-20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Faktor Yang Mempengaruhi Belajar Dikelas Akselerasi

Sebelum seorang peserta didik dapat mencapai tujuan belajar, dalam pencapaian itu ada beberapa faktor yang mempengaruhi.

Menurut Slameto, faktor yang berpengaruh pada proses belajar siswa dibagi menjadi 2, yaitu :

1. Faktor Internal
   a. Faktor Jasmaniah
      1) Faktor Kesehatan

         Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang sedang tidak baik. Agar seseorang dapat belajar dengan baik maka seseorang tersebut harulah mengusahakan kesehatannya supaya tetap terjamin.

      2) Cacat Tubuh

         Cacat tubuh adalah suatu faktor fisik yang kurang sempurna keadaannya. Keadaan ini mempengaruhi proses belajar.

   b. Faktor Psikologis

      Faktor ini lebih bersifat kejiwaan pada seseorang yang sedang melakukan proses belajar yang diantaranya :

      1) Intelegensi
      2) Perhatian
      3) Minat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Bakat

5) Motivasi

6) kesiapan

c. Faktor Kelelahan

Kelelahan sangat mempengaruhi proses belajar, karena hal ini dapat berdampak pada konsentrasi individu tersebut sehingga perlu diusahakan kondisi yang sehat.

2. Faktor Ekstern

a. Faktor Keluarga

Cara orang tua mendidik anak di lingkungan keluarga akan sangat mempengaruhi proses belajar siswa, selain itu hubungan antara anak dengan orang tua, serta kondisi maupun suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga tersebut.

b. Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar siswa diantaranya metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, disiplin sekolah, standar pengajaran, keadaan gedung, dan tugas rumah.

c. Faktor Masyarakat

Faktor masyarakat yang sangat mempengaruhi belajar siswa, meliputi:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) kegiatan siswa di masyarakat
2) mass media
3) teman bergaul
4) bentuk kehidupan masyarakat

Menurut Muhibbin Syah M. Ed, secara global factor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dibedakan menjadi 3, yaitu :

1. Faktor Internal
   a. Aspek Fisiologis

      Yaitu aspek yang bersifat jasmaniah atau kondisi tubuh seperti tingkat kesehatan, indera pendengaran, indera penglihatan. Karena organ-organ tersebut sangat berperan dalam menerima dan menyerap informasi yang diberikan pengajar kepada siswa.

   b. Aspek Psikologis

      Beberapa faktor psikologis yang berpengaruh pada proses belajar siswa antara lain:

      1) intelegensi siswa
      2) sikap siswa
      3) bakat siswa
      4) minat siswa
      5) motivasi siswa
2. Faktor Eksternal
   a. Lingkungan Social

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lingkungan social sekolah diantaranya seperti guru, staf tata usaha, teman-teman sekolah satu kelas. Lingkungan social di sekolah mencakup masyarakat, teman-teman, serta lingkungan di sekitar sekolah. Namun yang paing berpengaruh adalah lingkungan keluarga.

3. Faktor Pendekatan Belajar

   Faktor yang dimaksud adalah cara yang digunakan atau strategi yang digunakan untuk menunjang efektifitas dan efisiensi belajar atau dapat didefenisikan sebagai perangkat operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk mencapai tujuan belajar.[28]

Setelah mengkaji beberapa factor yang mempengaruhi proses belajar siswa di kalas akselerasi maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi proses belajar di kelas akselerasi, diantaranya:

1. Faktor Internal

   Yaitu faktor yang berasal dari dalam siswa yang berupa faktor fisiologis dan psikologis.

2. Faktor ekstern

   Yaitu faktor yang berasal dari luar siswa yang berupa faktor keluarga, masyarakat, dan sekolah itu sendiri.

[28] Iif khoiru Ahmadi, M.Pd, *Pembelajran Akselerasi,* (Jakarta,prestasi pustaka:2011).h 15 - 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.[29] Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian untuk menggambarkan suatu variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti tanpa mempersoalkan hubungan antar variabel.[30] Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dengan kata-kata atau kalimat menurut kategori untuk mendapatkan kesimpulan tentang: (1) Mendeskripsikan pola interaksi edukatif pembelajaran matematika pada siswa dengan siswa dan siswa antar kelompok di program kelas akselerasi. (2) Mendeskripsikan pola interaksi edukatif pembelajaran matematika pada siswa dengan siswa dan siswa antar kelompok di program kelas reguler. (3) Mendeskripsikan isi atau *content* interaksi edukatif pembelajaran matematika pada siswa dengan siswa dalam kelompok di program kelas akselerasi dan program kelas Reguler.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII program kelas akselerasi dan program kelas reguler di MTs. Unggulan PP. Amanatul Ummah Surabaya pada

[29] Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h.36
[30] Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial,* (Jakarta : Rajawali Press, 1992), h. 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semester genap. Dalam pembelajaran, guru mata pelajaran akan mengelompokkan siswa menjadi empat kelompok. Setiap kelompok terdiri dari lima siswa. Akan lebih baik jika kelompok yang dipilih oleh guru adalah kelompok heterogen, baik dari segi kemampuan belajar, maupun prestasi dan keaktifan siswa dalm berkomunikasi dikelas. Hal ini dimaksudkan agar kelompok-kelompok tersebut tidak berat sebelah (ada kelompok yang lebih baik dan juga ada kelompok yang kurang baik).[31]

C. Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Persiapan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan persiapan. Persiapan tersebut, antara lain adalah:

a. Menentukan sekolah sebagai tempat penelitian.
b. Mengajukan surat izin penelitian kepada kepala sekolah.
c. Melakukan kesepakatan dengan guru matematika tentang materi yang akan diteliti.
d. Menyusun dan menyiapkan perangkat pembelajaran, seperti; (1) rencana pelaksanaan pembelajaran, dan (2) lembar kerja siswa
e. Menyusun dan menyiapkan instrument penelitian, seperti; (1) lembar observasi pola interaksi edukatif pembelajaran matematika pada siswa dengan siswa, maupun siswa antar kelompok, (2) menyiapkan kamera

[31] Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo,2004), h.83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digital untuk dokumentasi rekaman video dan (3) menyusun pedoman wawancara.

f. Melakukan observasi siswa pada kelas akselerasi dan kelas reguler sebelum penelitian dilaksanakan untuk pengelompokan siswa.

2. Pelaksanaan Penelitian

Pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembelajaran matematika pada sub-materi luas permukaan kubus dan balok dengan menggunakan metode Diskusi, yang dilakukan selama dua kali pertemuan. Pertemuan pertama adalah observasi untuk melihat kondisi siswa dalam pelaksanaan pembelajaran dan menentukan pengelompokan siswa terkait ditinjau dari siswa yang sering melakukan olah vokal aktif berkomunikasi dalam pembelajaran. Sedangkan pertemuan kedua adalah untuk meneliti pola interaksi edukatif pada siswa dengan siswa dan siswa antar kelompok.

Pada interaksi edukatif pada siswa dengan siswa dilakukan pengelompokan yang beranggotakan 5 orang dalam 1 kelompok. Sedangkan pola interaksi edukatif pada siswa antar kelompok dilakukan dengan tiap kelompok mendelegasikan 1 anggotanya untuk mempresentasikan hasil diskusi dan kelompok yang lain menanggapi hasil jawaban yang dipresentasikan.

Pelaksanaan penelitian, adalah sebagai berikut:

a. Menerapkan pembelajaran metode diskusi pada sub-materi luas permukaan kubus dan balok di kelas akselerasi dan kelas reguler.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Melakukan pengamatan tahap I terhadap pola interaksi edukatif pada siswa dengan siswa selama diskusi berlangsung.

c. Melakukan pengamatan tahap II terhadap pola interaksi edukatif pada siswa antar kelompok selama presentasi oleh tiap-tiap kelompok yang ditanggapi oleh kelompok lain.

d. Merekam seluruh pola interaksi edukatif pada tahap I dan II

e. Melakukan wawancara terhadap salah satu anggota kelompok yang diteliti.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.[32] Sedangkan Marshall mengatakan bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang prilaku, dan makna dari perilaku tersebut.[33] Observasi ini digunakan untuk mengetahui kondisi awal siswa sebelum dilakukan penelitian tentang interaksi edukatif dan digunakan untuk pengelompokan siswa-siswa dalam proses pembelajaran berikutnya. Kedua mencatat hasil (1) pola interaksi edukatif pembelajaran matematika pada siswa dengan siswa dan siswa antar kelompok di program kelas akselerasi, (2) pola interaksi edukatif

[32] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal.158
[33] Ibid, h. 310

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran matematika pada siswa dengan siswa dan siswa antar kelompok di program kelas reguler, dan (3) isi atau *content* interaksi edukatif pembelajaran matematika pada siswa dengan siswa dalam kelompok di program kelas akselerasi dan program kelas reguler.

2. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, dokumentasi yang dimaksud adalah daftar nilai siswa dari ulangan pada pembelajaran sebelumnya. Hasil nilai siswa ini digunakan untuk menentukan nama-nama pada tiap-tiap kelompok. Dalam satu kelompok terdiri dari 2 siswa nilai tertinggi, 2 siswa nilai sedang, dan 1 siswa nilai terendah.

3. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.[34] Adapun pendapat lain mengemukakan bahwa wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikontruksikan makna dalam suatu topik tertentu.[35] Ciri utama wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dengan sumber informasi. Wawancara digunakan untuk mengetahui pola interaksi

[34] Mulyana, Dedy, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h.180
[35] Sugiyono, op.cit., h. 317

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

edukatif pembelajaran matematika pada siswa dengan siswa dan siswa antar kelompok di program kelas akslerasi dan prorgam kelas reguler.

E. Instrument Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, instrument pengumpulan data yang akan digunakan adalah:

1. Lembar Observasi Siswa

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi terbuka, yaitu kehadiran peneliti dalam menjalankan tugasnya di tengah-tengah kegiatan responden diketahui secara terbuka, sehingga antara responden dengan peneliti terjadi interaksi secara langsung. Lembar observasinya adalah lembar observasi (1) pola interaksi edukatif pembelajaran matematika pada siswa dengan siswa dan siswa antar kelompok pada kelas akselerasi, (2) pola interaksi edukatif pembelajaran matematika pada siswa dengan siswa dan siswa antar kelompok pada kelas reguler. Kedua lembar observasi tersebut dilengkapi dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrument dan dilaksakan selama penelitian berlangsung.

Format atau blangko yang disusun tersebut berisi judul observasi, petunjuk melaksanakan observasi, contoh pemberian tanda anak panah pada observasi, dan tabel frekuensi interaksi yang terjadi pada saat pembelajaran. Lembar observasi ini dilakukan pada pertemuan kedua pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahap I dan tahap II, diisi setiap lima menit dengan rincian empat menit observasi dan satu menit pencatatan hasil observasi.

2. Dokumentasi

Dokumentasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah hasil nilai siswa yang dimiliki oleh guru pada ulangan pembelajaran sebelumnya. Hasil ulangan tersebut dan hasil observasi pertemuan pertama digunakan oleh guru bidang studi matematika bersama peneliti untuk menentukan nama siswa yang masuk pada tiap-tiap kelompok. Sekaligus menentukan kelompok mana yang akan di buat sample penelitian untuk tahap I yaitu interaksi edukatif antara siswa dengan siswa.

3. Wawancara Siswa

Pedoman wawancara yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara kombinasi antara terstruktur dan tak terstruktur, wawancara terstruktur yaitu jenis wawancara dimana peneliti ketika melaksanakan tatap muka dengan responden menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya.[36]

Sedangkan wawancara tak terstruktur adalah wawancara dimana peneliti dalam menyampaikan pertanyaan pada responden tidak menggunakan pedoman. Kelebihan penggunaan wawancara tak terstruktur adalah, (1) responden memungkinkan menggunakan cara-cara unik untuk mendefisinikan materi, (2) mengasumsikan bahwa tidak ada urutan

[36] Zainal Arifin, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Lentera Cendikia, 2008), h. 102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertanyaan tetap, (3) memungkinkan responden membicarakan isu-isu penting yang tidak terjadwal.[37]

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara kombinasi, yaitu peneliti menyiapkan seperangkat pertanyaan baku dengan urutan pertanyaan, kata-katanya, dan penyajiannya juga sama untuk setiap responden, akan tetapi pertanyaan dalam wawancara dapat berkembang tanpa pedoman (bebas) tergantung jawaban awal dari semua responden. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui pola interaksi edukatif pada pembelajaran matematika antara siswa dengan siswa dalam kelompok dan siswa antar kelompok di program kelas akselerasi dan program kelas reguler. Agar wawancara berjalan dengan baik dan sesuai yang diinginkan, Lincold and Guba dalam Sanapiah Faisal mengemukakan ada tujuh langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

a) Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan.

b) Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan.

c) Mengawali atau membuka alur wawancara.

d) Melakukan wawancara.

[37] Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002) h.180

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Mengkonfirmasikan ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya.

f) Menulis hasil wawancara ke dalam catatan lapangan.

g) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.[38]

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil satu sampel responden dari setiap program kelas untuk diwawancarai.

F. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh.[39] Sumber data penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTs. Unggulan PP. Amanatul Ummah Surabaya pada program kelas akselerasi dan program kelas reguler. Subyek penelitiannya adalah satu kelompok siswa pada kelas akselarasi dan kelas reguler yang dibentuk oleh peneliti dengan bantuan guru mata pelajaran matematika. Pembentukan anggota kelompok, berdasarkan hasil rata-rata nilai ulangan sebelumnya dan hasil observasi pertama sebelum diadakan penelitian untuk melihat siswa-siswa yang sering vokal atau aktif berkomunikasi dalam pembelajaran.

Objek yang akan diteliti antara lain adalah (1) pola interaksi edukatif pembelajaran matematika pada siswa dengan siswa dan siswa antar kelompok di program kelas akslerasi (2) pola interaksi edukatif pembelajaran matematika pada siswa dengan siswa dan siswa antar kelompok di program kelas reguler, dan

[38] Sugiyono, op.cit., h.322
[39] Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta,2002), h. 107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(3) isi atau *content* interaksi edukatif pembelajaran matematika pada siswa dengan siswa dalam kelompok di program kelas akselerasi dan program kelas reguler.

G. Analisis Data

Analisis data penelitian kualitatif, dilakukan oleh peneliti pada saat pengumpulan data berlangsung. Hasil analisis data kualitatif, antara lain digunakan untuk mendeskripsikan: (1) pola interaksi edukatif pembelajaran matematika pada siswa dengan siswa dan siswa antar kelompok di program kelas akselerasi, (2) pola interaksi edukatif pembelajaran matematika pada siswa dengan siswa dan siswa antar kelompok di program kelas reguler,dan (3) isi atau *content* interaksi edukatif pembelajaran matematika pada siswa dengan siswa dalam kelompok di program kelas akselerasi dan program kelas reguler.

1. *Analisis pola interaksi edukatif pembelajaran matematika pada siswa dengan siswa dan siswa antar kelompok di program kelas akselarasi.*

   Analisis pola yang akan diteliti pada pada program kelas akselerasi dilakukan dua tahap. Tahap pertama yaitu siswa dengan siswa dengan bentuk keaktifan siswa dalam berinteraksi. Dimana setiap interaksi siswa dengan siswa dalam kelompok akan dicatat dalam lembar observasi setiap apa yang dibicarakan oleh siswa dengan siswa yang lain dalam satu kelompok pada saat berdiskusi. Kemudian hasil pencatatan itu dibentuk sebuah pola dengan anak panah yang dihubungkan dari siswa satu ke siswa yang lain. Bentuk arah panah dilihat dari siswa yang bertanya, menjawab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau menanggapi yang dihubungkan dari satu siswa ke siswa yang lain, sehingga akan terbentuk sebuah pola interaksi edukatif.

Analisis tahap kedua yaitu pola interaksi pada siswa antar kelompok dengan bentuk keaktifan siswa pada saat salah satu kelompok melakukan presentasi hasil diskusi dan kelompok lain menanggapi baik dengan bertanya atau menjawab pertanyaan. Dimana dari hasil tanggapan, pertanyaan ataupun jawaban akan dicatat dalam lembar observasi interaksi edukatif, kemudian dari hasil pencatatan mana saja kelompok yang melalukan interaksi maka dapat dibuat pola interaksi edukatif dengan menghubungkan anak panah dari kelompok satu ke kolompok lainnya, sehingga akan terbentuk pola interaksi edukatif.

2. *Analisis pola interaksi edukatif pembelajaran matematika pada siswa dengan siswa dan siswa antar kelompok di program kelas reguler.*

Analisis pola yang akan diteliti pada program kelas reguler dilakukan dua tahap. Tahap pertama yaitu siswa dengan siswa dengan bentuk keaktifan siswa dalam berinteraksi. Dimana setiap interaksi siswa dengan siswa dalam kelompok akan dicatat dalam lembar observasi setiap apa yang dibicarakan oleh siswa dengan siswa yang lain dalam satu kelompok pada saat berdiskusi. Kemudian hasil pencatatan itu dibentuk sebuah pola dengan anak panah yang dihubungkan dari siswa satu ke siswa yang lain. Bentuk arah panah dilihat dari siswa yang bertanya, menjawab atau menanggapi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dihubungkan dari satu siswa ke siswa yang lain, sehingga akan terbentuk sebuah pola interaksi edukatif.

Analisi tahap kedua yaitu pola interaksi pada siswa antar kelompok dengan bentuk keaktifan siswa pada saat salah satu kelompok melakukan presentasi hasil diskusi dan kelompok lain menanggapi baik dengan bertanya atau menjawab pertanyaan. Dimana dari hasil tanggapan, pertanyaan ataupun jawaban akan dicatat dalam lembar observasi interaksi edukatif, kemudian dari hasil pencatatan mana saja kelompok yang melalukan interaksi maka dapat dibuat pola interaksi edukatif dengan menghubungkan anak panah dari kelompok satu ke kolompok lainnya, sehingga akan terbentuk pola interaksi edukatif.

3. *Analisis isi atau content interaksi edukatif pembelajaran matematika pada siswa dengan siswa dalam kelompok di program kelas akselerasi dan program kelas reguler.*

Analisis data isi atau *content* interaksi edukatif pembelajaran matematika pada siswa dengan siswa dalam kelompok di program kelas akselerasi dan program kelas reguler dilakukan dengan mereduksi data lembar observasi pola interaksi edukatif pada pembelajaran matematika antara siswa dengan siswa dalam kelompok di program kelas akserasi dan program kelas reguler. Dari lembar observasi tersebut peneliti mengelompokkan pembicaraan dalam bentuk pertanyaan dan bentuk penjelasan yang dilakukan dari tiap-tiap siswa dalam kelompok sampel.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah pengelompokan maka peneliti mendeskripsikan bentuk pertanyaan dan penjelasan yang telah dilakukan oleh siswa sebagai sampel. Kemudian menganalisis dan mengambil kesimpulan tentang isi atau *content* interaksi edukatif pada pembelajaran matematika antara siswa dengan siswa dalam kelompok di program kelas akslerasi dan program kelas reguler. Penelitian akan dianggap selesai jika kesimpulan dapat menjawab rumusan masalah.

H. Perangkat Pembelajaran

Perangkat pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP merupakan pedoman yang disusun secara sistematis oleh guru sebelum mengajar untuk setiap pertemuan. Isinya tentang standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator dan tahap-tahap kegiatan belajar mengajar. RPP dalam penelitian ini disusun oleh peneliti dengan menggunakan materi luas permukaan kubus dan balok dengan metode pembelajaran diskusi.

2. LKS

Lembar Kerja Siswa (LKS) disusun oleh peneliti yang telah divalidasi oleh dua dosen PMT. LKS digunakan oleh guru sebagai sarana berdiskusi antara siswa dengan siswa, maupun siswa antar kelompok. Peneliti merancang LKS tersebut pada sub materi luas permukaan kubus dan balok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan menggunakan metode diskusi yang terdiri dari beberapa panduan atau langkah-langkah dalam menyelesaikan soal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

Pada BAB IV ini, peneliti akan mendeskripsikan dan menganalisis data tentang (1) Pola interaksi edukatif pembelajaran matematika pada siswa dengan siswa dan siswa antar kelompok di program kelas akselerasi (2) Pola interaksi edukatif pembelajaran matematika pada siswa dengan siswa dan siswa antar kelompok di program kelas reguler (3) Isi atau *conten*t interaksi edukatif pembelajaran matematika pada siswa dengan siswa di program kelas akselerasi dan program kelas reguler. Data tersebut bersumber dari lembar observasi dengan didukung rekaman video dan wawancara.

A. Data Pola Interaksi Edukatif Pembelajaran Matematika pada Siswa dengan Siswa dan Siswa antar Kelompok di Program Kelas Akselerasi.

1. Data Pola Interaksi Edukatif Pembelajaran Matematika pada Siswa dengan Siswa di Program Kelas Akselerasi

Berikut adalah data hasil observasi yang telah didukung rekaman video tentang kronologi interaksi edukatif pada siswa dengan siswa dalam kelompok serta hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu siswa kelas akselerasi. Penyajikan data hasil observasi melalui table, hasil wawancara dan gambar, digunakan peneliti untuk mendeskripsikan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menganalisis data pola interaksi edukatif pembelajaran matematika pada siswa dengan siswa. Perhatikan tabel di bawah ini!

Tabel 4.1
Lembar Observasi Pola Interaksi Edukatif Pembelajaran Matematika pada Siswa dengan Siswa di Program Kelas Akslerasi

Menit Ke	Siswa	Isi Interaksi Edukatif pada Siswa dengan Siswa dalam Kelompok
35	AC / CA	A bertanya pada C: *" ngerjakannya dibagi – bagi ta?"*
		C menjawab: *" yo ndak! diskusi rek, ayo kita kerjakan baren – bareng mulai awal!"*
	CD / DC	C bertanya pada D: *"wes paham tha seng iki?"* (menunjuk langkah–langkah menemukan rumus luas permukaan kubus)
		D menjawab: *"uwes, iki ngerjakno soal no. 1"*
		C berkata: *"ow, yo wis"*
	DE / ED	D bertanya pada E: *"jawabanmu piro soal no.2?"*
		E menjawab: *"3 cm"*
		D berkata: *"ow, podo"*
	BC / CB	B bertanya pada C: *"isine opo iki?"*
40		C menerangkan ke B juga tentang bagian–bagian rumus tiap–tiap sisi luas permukaan balok.
	CA / AC	C menerangkan ke A tentang bagian–bagian rumus tiap–tiap sisi luas permukaan balok.
	CD / DC	C menerangkan ke D tentang bagian–bagian rumus tiap–tiap sisi luas permukaan balok.
	CE / EC	C menerangkan ke E tentang bagian–bagian rumus tiap–tiap sisi luas permukaan balok.
	EC / CE	E mendengarkan C yang sedang menerangkan ke B
	AB / BA	A meminta B untuk menghitung 35 + 15 + 21.
		B menjawab: "71"
	DC / CD	D dan C berdiskusi tentang langkah–langkah menyelesaikan soal no. 2 pada luas permukaan balok
	AB / BA	A dan B berdiskusi tentang langkah–langkah menyelesaikan soal no. 2
	CA / AC	C bertanya pada A : *" uda tha no. 4"*
		A menjawab: *" uda"*
	EC / CE	E bertanya pada C: *"cara ngerjakannya gimana?"*
45		C menjawab: cari dulu lebar dan tingginya dari yang diketahui luas permukaan ABCD dan luas BCGF
	AE / EA	A membantu E untuk mengerjakan soal no.4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan tabel kronologi Interaksi Edukatif pada siswa dengan siswa dalam kelompok di atas dapat didiskripsikan yaitu pada menit ke-35 ada beberapa interaksi yang dilakukan oleh siswa dalam berdiskusi. Siswa A berinteraksi dengan siswa C, siswa C berinteraksi dengan D, siswa D berinteraksi dengan E, siswa B berinteraksi dengan C. Pada menit ke-40 masih interaksi antara siswa B dan siswa C, siswa E berinteraksi dengan C, siswa D berinteraksi dengan C, siswa A berinteraksi dengan B, siswa berinteraksi C dengan A, siswa E berinteraksi dengan C. Pada menit ke-45 siswa B masih berinteraksi dengan C, dan siswa A berinteraksi dengan siswa E.

Melalui tabel di atas, dapat dibuat frekuensi Interaksi edukatif antara siswa dengan siswa yang dihitung melalui banyaknya interaksi yang dilakukan baik bertanya atau menjawab dari siswa yang satu dengan siswa yang lain, sehingga dapat diketahui banyaknya perilaku interaksi edukatif dalam proses diskusi. Berikut adalah tabel frekuensi interaksi antara siswa dengan siswa dalam kelompok.

Tabel 4.2
Frekuensi Interaksi Edukatif Pembelajaran Matematika pada Siswa dengan Siswa dalam Kelompok di Program Kelas Akselerasi

Siswa	**Frekuensi**									
	AB	BA	AC	CA	AD	DA	AE	EA	BC	CB
	2	2	2	3			1		1	1
	Frekuensi									
	BD	DB	BE	EB	CD	DC	CE	EC	DE	ED
					4	2	2	2	2	1
Jumlah Interaksi Edukatif : 25										

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan Tabel di atas, diperoleh data sebagai berikut: siswa A berinteraksi dengan B sebanyak 2 kali. Siswa B berinteraksi dengan A sebanyak 2 kali. Siswa A berinteraksi dengan C sebanyak 2 kali. Siswa C berinteraksi dengan A sebanyak 3 kali. Siswa A berinteraksi dengan E sebanyak 1 kali. Siswa B berinteraksi dengan C sebanyak 1 kali. Siswa C berinteraksi dengan B sebanyak 1 kali. Siswa C berinteraksi dengan D sebanyak 4 kali. Siswa D berinteraksi dengan C sebanyak 2 kali. Siswa C berinteraksi dengan E sebanyak 2 kali. Siswa E berinteraksi dengan C sebanyak 2 kali. Siswa D berinteraksi dengan E sebanyak 2 kali. Dan siswa E berinteraksi dengan D sebanyak 1 kali. Sehingga jumlah interaksi edukatif keseluruhan sebanyak 25 kali.

Selain itu, berikut adalah transkip hasil wawancara seorang siswa yang bernama Ahmad Ibrahim yang mendukung untuk mendeskripsikan dan menganalisa pola interaksi edukatif pembelajaran matematika pada siswa dengan siswa.

Peneliti	: Bagaimana dengan kegiatan diskusi tadi, dapat berjalan dengan lancar?
Narasumber	: *"Alhamdulillah, lancar – lancar saja"*
Peneliti	: Apakah kamu melakukan interaksi dengan teman – teman sekelompok kamu?
Narasumber	:*"Iya, sering malah"*.
Peneliti	: Kepada siapa saja kamu berinteraksi untuk mengisi LKS?
Narasumber	:*"Ya teman –teman kelompok, kayak Khosyi, Wafi, Fikri , Miko "*.
Peneliti	: Apa yang kamu tanyakan kepada temen kamu?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Narasumber	:*"Ya, pertama tanya tentang apakah mereka sudah bisa cara mengerjakannya terus nanti saya cocokkan dengan hasil jawaban saya apakah sudah sama atau belum".*
Peneliti	: Selain itu bertanya pada siapa jika kamu dan teman – teman kamu terdapat kesulitan menjawab?
Narasumber	:*"Khosyi, Fikri dan pembimbing, tapi justru saya yang sering ditanyai oleh teman – teman "*
Peneliti	: Mengapa mereka bertanya kepada kamu?
Narasumber	: *"Ya, karena ada yang belum tau dan belum paham"*
Peneliti	: Apakah kamu menerangkan jika ada temannya bertanya?
Narasumber	: *"Iya, sedetail - detailnya".*
Peneliti	: Apakah teman kamu pernah ditanya oleh teman lain saat menyelesaikan soal yang ada di LKS?
Narasumber	: *"Iya pak".*
Peneliti	: Siapakah teman kamu yang paling aktif untuk berinteraksi?
Narasumber	: *"Ya semua pak"*
Peneliti	: Bagaimana pada saat proses sesi kedua yang mempresentasikan hasil diskusi, apakah berjalan dengan lancar?
Narasumber	: *"Lancar seperti yang pertama tadi*"
Peneliti	: Apakah ada kelompok lain yang bertanya saat kelompok kamu mempresentasikan hasil diskusi?
Narasumber	: *"Y, tapi hanya ada 1, 2 kelompok yang tanya, yang lain diam dan memperhatikan".*
Peneliti	: Apakah teman kamu menerangkan secara jelas langkah – langkah mengerjakannya?
Narasumber	: *"Ya jelas, tapi pada saat saya presentasi hasil diskusi soal no. 4 teman – teman masi kurang paham, jadi pembimbing membantu menerangkan".*

Berdasarkan tabel frekuensi interaksi edukatif pada siswa dengan siswa dalam kelompok dan hasil wawancara di atas, maka dapat dibuat pola interaksi edukatif antara siswa dengan siswa dalam kelompok seperti gambar di bawah ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

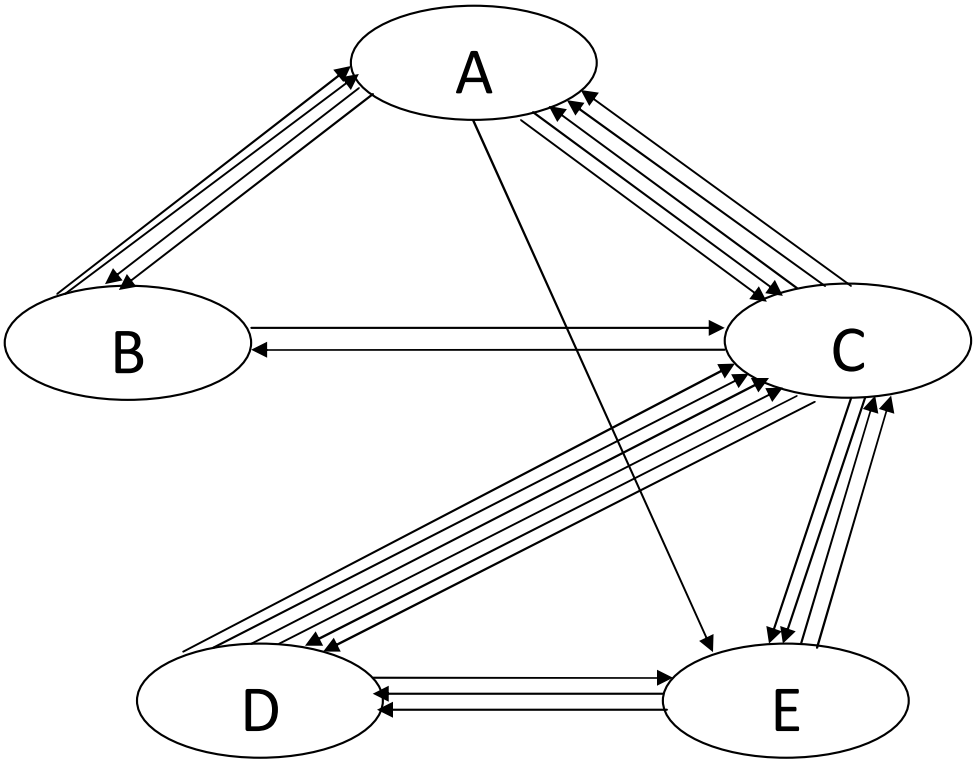

Gambar 4.1: Pola Interaksi Edukatif pada Siswa dengan Siswa dalam Kelompok

Keterangan : A = Khosy Hanno R
B = muzayyinul Fikri
C = Ahmad Ibrahim
D = Arifal Wafi
E = R. Bima Miko

Berdasarkan gambar di atas, anak panah menunjukkan arah pembicaraan antara siswa yang satu kesiswa yang lain. Semakin banyak anak panah baik yang kearah siswa lain maupun dari arah siswa lain maka interaksi yang terjadi lebih banyak. Sebaliknya, semakin sedikit arah panah yang kearah siswa lain maupun dari arah siswa lain, maka semakin sedikit siswa tersebut melakukan interaksi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, peneliti akan melakukan analisis data dari lembar observasi pola interaksi edukatif pada siswa dengan siswa dalam kelompok, frekuensi interaksi edukatif pada siswa dengan siswa dalam kelompok, dan gambar pola interaksi edukatif pada siswa dengan siswa dalam kelompok serta berdasarkan hasil wawancara. Analisis data dilakukan oleh peneliti dengan cara mereduksi dan menghitung jumlah data interaksi edukatif yang terjadi pada siswa dengan siswa dalam kelompok.

Hasil analisis data tersebut antara lain adalah siswa C telah melakukan interaksi edukatif terhadap semua siswa dalam kelompok dengan jumlah frekuensi terbanyak. Siswa C merupakan siswa yang berkemampuan tinggi dengan nilai ulangan sebelumnya 91 dan suka berkomunikasi terhadap teman-temannya. Siswa A berinteraksi edukatif kepada semua siswa kecuali kepada D dan lebih sedikit berinteraksi edukatif dari pada siswa C. Siswa A merupakan siswa yang berkemampuan tinggi tetapi berdasarkan nilai ulangannya lebih kecil dari siswa C yaitu 81, tetapi dia tergolong siswa yang aktif berkomunikasi di dalam kelas. Untuk siswa B, siswa D dan siswa E melalukan interaksi edukatif yang sama banyak. Ketiga siswa ini digolongkan siswa yang berkemampuan tinggi dengan nilai berturut-turut 86, 81, dan 86. Namun ketiga siswa tersebut termasuk siswa yang pendiam dan kurang berkomunikasi dengan siswa lain di dalam kelas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pola interaksi edukatif siswa dengan siswa dalam kelompok di kelas akselerasi yaitu dalam proses pembelajaran yang menggunakan metode diskusi ada salah satu siswa yang sebagai pusat untuk bertanya jika siswa lain mengalami kesulitan di dalam mengerjakan soal LKS. Siswa C yang menjadi pusat informasi dalam pembelajaran diskusi dapat disebut sebagai sumber belajar bagi siswa yang lainnya, karena siswa C jika dilihat dari nilai ulangan sebelumnya merupakan siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi dari yang lainnya.

2. **Data Pola Interaksi Edukatif Pembelajaran Matematika pada Siswa antar Kelompok di Program Kelas Akselerasi**

Berikut adalah data hasil observasi yang telah didukung rekaman video tentang kronologi interaksi edukatif siswa antar kelompok serta hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu siswa kelas akselerasi. Penyajikan data hasil observasi melalui table, gambar dan hasil wawancara, peneliti dapat mendeskripsikan dan menganalisis data pola interaksi edukatif pembelajaran matematika pada siswa antar kelompok. Perhatikan tabel di bawah ini!

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.3
Lembar Observasi Pola Interaksi Edukatif Pembelajaran Matematika pada Siswa antar Kelompok di Program Kelas Akselerasi

Menit Ke	Siswa	Isi Interaksi Edukatif pada Siswa antar Kelompok
55	43 / 34	Siswa pada kelompok 4 bertanya pada kelompok 3 yang membahas soal *diskusi kelompok* no. 1: *"Darimana angka 16nya?"*
		Siswa pada kelompok 3 menjawab: *"dari mengkuadrtakan panjang rusuknya"*
	24 / 42	Siswa pada kelompok 2 bertanya pada kelompok 4 yang membahas soal *diskusi kelompok* no. 2: *"diketahuinya mana?"*
60		Siswa kelompok 4 menjawab: *"belum aku tulis, nih aq tulis dibawahnya"*
	32 / 23	Siswa kelompok 3 bertanya pada kelompok 2 yang membahas soal *diskusi kelompok* no. 3: *"bagaimana penyelesaiannya jika diketahui volumenya 750 cm^3?"*
		Siswa kelompok 2 menjawab: *"wah sekarang kita dak bahas soal volume,jadi lain kali aja ya!"*
		Siswa kelompok 4 menghela nafas karena pertanyaannya tidak dijwab.
	21 / 12	Siswa pada kelompok 2 menanggapi presentasi hasil jawaban kelompok 1 yang menyelesaikan soal no. 1 bahwa kelompok 2 belum paham dengan langkah –langkah penyelesaiannya.
65		Siswa kelompok 1 bertanya pada kelompok 2: *"yang mana yang belum paham?"*
		Siswa kelompok 2 menjawab: *"semuanya!"*
		Siswa kelompok 1 merasa keberatan untuk menerangkan karena merasa dia juga kebingungan untuk menerangkan, akhirnya siswa kelompok 1 meminta guru untuk menerangkan ulang.

Berdasarkan tabel kronologi interaksi edukatif pada siswa antar kelompok di atas, dapat dideskripsikan pola interaksi edukatif pada siswa antar kelompok yaitu pada menit ke-55 ada beberapa interaksi yang dilakukan siswa pada saat sesi kedua yaitu mempresentasikan hasil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jawaban setelah diskusi. Di mulai dari siswa kelompok 4 bernama Khorul Anam berinteraksi dengan kelompok 3 dengan siswa bernama Nasrullah. Siswa Kelompok 2 bernama M. Thoriq Assegaf berinteraksi dengan kelompok 4 dengan siswa bernamaKhairul Anam. Pada menit ke-60, masih terjadi interaksi antara siswa M. Thoriq dan Khairul Anam. Berikutnya siswa kelompok 3 bernama Nasrullah berinteraksi dengan kelompok 2 dengan siswa bernama M. Thoriq Assegaf. Kemudian, siswa kelompok 2 bernama M. Thoriq Assegaf berinteraksi dengan kelompok 1 bernama Ahmad Ibrahim. Pada menit ke-65 siswa kelompok 2 masih berinteraksi dengan siswa kelompok 1 hingga beberapa menit kemudian.

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dibuat tabel frekuensi interaksi edukatif siswa antar kelompok yang dihitung melalui banyaknya interaksi yang dilakukan baik bertanya atau menjawab dari siswa kelompok yang satu dengan siswa kelompok yang lain, sehingga dapat diketahui banyaknya perilaku interaksi edukatif dalam proses presentasi. Berikut adalah tabel frekuensi interaksi pada siswa dengan siswa dalam kelompok.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4. 4
Frekuensi Interaksi Edukatif Pembelajaran Matematika pada Siswa antar Kelompok di Program Kelas Akselerasi

Siswa	**Frekuensi**											
	12	21	13	31	14	41	23	32	24	42	34	43
	2	2					1	1	1	1	1	1
Jumlah Interaksi Edukatif : 10												

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dideskripsikan sebagai berikut: siswa kelompok 1 berinteraksi dengan siswa kelompok 2 sebanyak 2 kali. Siswa kelompok 2 berinteraksi dengan siswa kelompok 1 sebanyak 2 kali. Siswa kelompok 2 berinteraksi dengan siswa kelompok 3 sebanyak 1 kali. Siswa kelompok 3 berinteraksi dengan siswa kelompok 2 sebanyak 1 kali. Siswa kelompok 2 berinteraksi dengan siswa kelompok 4 sebanyak 1 kali. Siswa kelompok 4 berinteraksi dengan siswa kelompok 2 sebanyak 1 kali. Siswa kelompok 3 berinteraksi dengan siswa kelompok 4 sebanyak 1 kali. Serta, siswa kelompok 4 berinteraksi dengan siswa kelompok 3 sebanyak 1 kali. Sehingga jumlah interaksi edukatif keseluruhan 10 kali.

Berdasarkan hasil wawancara sebagai pendukung dalam membuat pola interaksi edukatif siswa antar kelompok, maka berikut adalah transkrip hasil wawancara dengan siswa bernama Ahmad Ibahim.

Peneliti : Di saat kelompok lain mempresentasikan hasil jawabannya, apakah kelompok kamu dan kelompok lainnya bertanya tentang hasil jawabanmu?

Narasumber : *"iya, cuman hanya satu atau dua kelompok saja yang tanya, yang lain diam saja".*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti : Mengapa demikian?
Narasumber : *"Karena mereka sudah paham, itukan materi SD!"*
Peneliti : Berarti materi dan soalnya mudah ya?
Narasumber : *"Iya"*
Peneliti : Ok. Terimakasih atas jawabannya.
Narasumber : *"Sama – sama pak".*

Berdasarkan tabel frekuensi interaksi edukatif siswa antar kelompok dan hasil wawancara di atas, maka dapat dibuat pola interaksi edukatif antara siswa dengan siswa dalam kelompok sepert gambar di bawah ini.

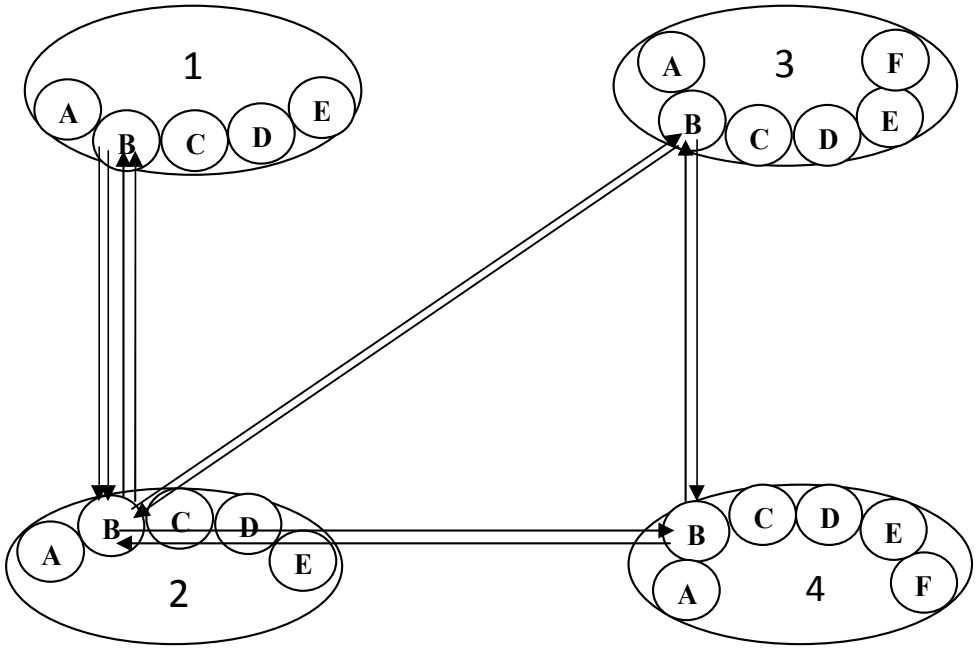

Gambar 4.2: Pola Interaksi Edukatif Pembelajaran Matematika pada Siswa antar Kelompok di Program Kelas Akselerasi

Berdasarkan gambar data di atas, anak panah menunjukkan arah pembicaraan antara siswa dikelompok yang satu kesiswa dikelompok yang lain. Semakin banyak anak panah baik yang kearah kelompok lain maupun dari arah kelompok lain, maka interaksi yang terjadi lebih banyak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebaliknya, semakin sedikit anah panah yang kearah kelompok lain maupun dari arah kelompok lain, maka semakin sedikit siswa tersebut melakukan interaksi.

Dengan demikian, peneliti akan melakukan analisis data dari lembar observasi kronologi pola interaksi edukatif siswa antar kelompok, frekuensi Interaksi edukatif siswa antar kelompok, hasil wawancara dan pola interaksi edukatif siswa antar kelompok. Analisis data dilakukan oleh peneliti dengan cara mereduksi dan menghitung jumlah data interaksi edukatif yang terjadi antara siswa antar kelompok.

Hasil analisis data tersebut antara lain adalah dalam proses mempresentasikan hasil belajar interaksi edukatif yang terjadi pada siswa antar kelompok terjadi hanya sedikit. Frekuensi interaksi terbanyak terjadi pada saat siswa kelompok 2 mempresentasikan hasil belajar dari soal diskusi kelompok no. 3. Untuk kelompok 1 yang mengerjakan soal no. 4, kelompok 3 yang mengerjakan soal no. 2 dan kelompok 1 mengerjakan soal no. 1 interaksi edukatif yang terjadi frekuensinya sama.

Siswa yang melakukan interaksi edukatif pada proses diskusi, dari siswa yang mempresentasikan dan bertanya tentang yang dipresentasikan kelompok lain merupakan siswa yang tergolong berkemampuan tinggi disetiap kelompoknya, seperti dari kelompok 4 adalah Khairul Anam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan nilai ulangan sebelumya 92, kelompok 3 bernama Nasrullah Widiantoro dengan nilai ulangan sebelumnya 93, kelompok 2 dengan nama M. Thoriq Assegaf dengan nilai ulangan 95, dan kelompok 1 bernama Ahmad Ibrahim dengan nilai 91.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pola interaksi edukatif siswa antar kelompok terpusat pada kelompok 2 yang mengerjakan soal diskusi no. 3.

B. Data Pola Interaksi Edukatif Pembelajaran Matematika pada Siswa dengan Siswa dalam Kelompok dan Siswa antar Kelompok di Program Kelas Reguler.

1. Data Pola Interaksi Edukatif Pembelajaran Matematika pada Siswa dengan Siswa di Program Kelas Reguler

Berikut adalah data hasil observasi yang telah didukung rekaman video tentang kronologi interaksi edukatif siswa dengan siswa dalam kelompok serta hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu siswa kelas reguler. Dengan menyajikan data hasil observasi melalui tabel dan gambar dan hasil wawancara, peneliti dapat mendeskripsikan dan menganalisis data pola interaksi edukatif pada pembelajaran matematika antara siswa dengan siswa dalam kelompok pada program kelas reguler. Perhatikan tabel di bawah ini!

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4. 5
Lembar Observasi Pola Interaksi Edukatif Pembelajaran Matematika pada Siswa dengan Siswa di Program Kelas Reguler

Menit Ke	Siswa	Isi Interaksi Edukatif pada Siswa dengan Siswa dalam Kelompok
35	CB / BC	C bertanya pada B: *"apa rumus luas persegi?"*
		B menjawab: *"rumus luas persegi adalah s x s"*
	DE / ED	D bertanya pada E: *"benar gak rumus luas permukaan kubus adalah $6s^2$?"*
		E menjawab: *"he'em benar"*
	CD / DC	C mengingatkan pada D dengan kata *"fik ojo menengae ayo diskusi!"*
		D menjawab: *"iya, iki aq wes ngerjakno"*
	DA / AD	D bertanya pada A: *" neng kesimpulan isine opo?"*
		A menjawab: *"yo iku $6s^2$"*
	BA / AB	B bertanya pada A: *"darimana angka 9?"*
		A menerangkan penyelesaian soal no.2 pada B dan teman yang lainnya mendengarkan.
	DA / AD	D mengajak A: *"ayo ngerjakno no. 2, yo opo cara ngerjaknoe?"*
40		A menerangkan pada D dan yang lainnya tentang cara menyelesaikan soal no. 2
	CD / DC	C membantu menjelaskan kepada D
	CA / AC	C bertanya pada A: *"iki diisi opo?"*
		A menjawab: *"p x l"*
	EA / AE	E bertanya pada A: *"la seng iki?"*
		A menjawab pada E: *"disisi l x t"*
		E bertanya lagi pada A: *"nisore"* (bawahnya)
		A menjawab: *"p x t"*
		E berbicara pada A: *"berarti kari ngelebokno yo?"*
		A menjawab: *"iya"*, A juga memberitahukan bahwa kesimpulannya adalah 2x(pl + lt + pt)
45	EC / CE	E bertanya C tentang cara mengerjakan soal no. 2
		C menjawab pada E: *"yo ngini iki"* sambil memperlihatkan hasilnya ke E.
	CA / AC	C bertanya pada A: *"yas gini tha carane?"*
		A menjawab: *"iya"* sambil menerangkan langkah – langkah penyelesaiannya
	BA / AB	B bertanya pada A: *"18 x 12 piro?"*
		A menjawab: 216
	AC / CA	A bertanya pada C: *"480 dibagi 40 piro?"*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menit Ke	Siswa	Isi Interaksi Edukatif pada Siswa dengan Siswa dalam Kelompok
50		C dan B menjawab: "8"
	DE / ED	D bertanya pada E: *" wes mari tha sing iki?"*
		E menjawab pada D: *"wes! kari ngerjakno seng soal diskusi no. 4"*
	CA / AC	C bertanya pada A: *" yas gimana cara ngerjakno soal iki, bingung aq!"*
		A menjawab: *" sek aq yo sek rodok bingung, Tapi iki carane goleki lewat luas ABCD ntar ketmu lebarnya, dari Luas BCGF ketemu tingginya!"*
	BA / AB	B mendengarkan dan mencatat penjelasan dari A
	DA / AD	D mendengarkan dan mencatat penjelasan dari A
	EA / AE	E mendengarkan dan mencatat penjelasan dari A

Berdasar tabel lembar observasi interaksi edukatif antara siswa dengan siswa dalam kelompok di atas, dapat didiskripsikan yaitu pada menit ke-35 ada beberapa interaksi yang dilakukan oleh siswa dalam berdiskusi. Siswa C berinteraksi dengan B, siswa D berinteraksi dengan E, siswa C berinteraksi dengan D, siswa D berinteraksi dengan A, siswa B berinteraksi dengan A, siswa D juga kembali berinteraksi dengan A. Pada menit ke-40, siswa C berinteraksi dengan D, Siswa C berinteraksi dengan A, dan siswa E berinteraksi dengan A. Pada menit ke-45, siswa E berinteraksi dengan C, siswa C berinteraksi dengan A, siswa B berinteraksi dengan A. Pada menit ke-50, siswa A berinteraksi dengan C, siswa D berinteraksi dengan E, siswa C berinteraksi dengan A, siswa B berinteraksi dengan A, siswa D berinteraksi dengan A, dan juga siswa E berinteraksi dengan A.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melalui tabel di atas, dapat dibuat frekuensi interaksi edukatif antara siswa dengan siswa dalam kelompok yang dihitung melalui banyaknya interaksi yang dilakukan baik bertanya atau menjawab dari siswa yang satu dengan siswa yang lain, sehingga dapat diketahui banyaknya perilaku interaksi edukatif dalam proses diskusi. Berikut adalah tabel frekuensi interaksi antara siswa dengan siswa dalam kelompok pada kelas reguler.

Tabel 4.6
Frekuensi Interaksi Edukatif Pembelajaran Matematika pada Siswa dengan Siswa di Program Kelas Reguler

Siswa	**Frekuensi**									
	AB	BA	AC	CA	AD	DA	AE	EA	BC	CB
	2	4	4	4	2	3	3	4	1	1
	Frekuensi									
	BD	DB	BE	EB	CD	DC	CE	EC	DE	ED
					2	1	1	1	2	1
Jumlah Interaksi Edukatif : 37										

Berdasarkan tabel dan gambar di atas, peneliti dapat mendeskripsikan data frekuensi interaksi edukatif siswa dengan siswa sebagai berikut: siswa A berinteraksi dengan B sebanyak 2 kali. Siswa B berinteraksi dengan A sebanyak 4 kali. Siswa A berinteraksi dengan siswa C sebanyak 4 kali. Siswa C berinteraksi siswa A sebanyak 4 kali. Siswa A berinteraksi dengan siswa D sebanyak 2 kali. Siswa D berinteraksi dengan siswa A sebanyak 3 kali. Siswa A berinteraksi dengan siswa E sebanyak 3 kali. Siswa E berinterkasi dengan siswa A sebanyak 3 kali. Siswa B berinteraksi dengan siswa C sebanyak 1 kali. Siswa C berinteraksi dengan siswa B sebanyak 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kali. Siswa C berinteraksi siswa D sebanyak 2 kali. Siswa D berinteraksi dengan siswa C sebanyak 1 kali. Siswa C berinteraksi dengan siswa E berinteraksi sebanyak 1 kali. Siswa E berinteraksi dengan C sebanyak 1 kali. Siswa D berinteraksi dengan siswa E sebanyak 2 kali. Siswa E berinteraksi dengan siswa D sebanyak 2 kali. Sehingga jumlah keseluruhan interaksi edukatif yang terjadi sebanyak 37 kali.

Selain itu, berikut adalah transkip hasil wawancara seorang siswa yang bernama M. Ainul Rozi yang mendukung untuk mendeskripsikan dan menganalisa pola interaksi edukatif pada pembelajaran matematika antara siswa dengan siswa dalam kelompok pada kelas reguler.

Peneliti : Bagaimana dengan kegiatan diskusi tadi, dapat berjalan dengan lancar?
Narasumber : *"alhamdulillah semuanya lancar dan sukses"*
Peneliti : Apakah kamu melakukan interaksi dengan teman – teman sekelompok kamu?
Narasumber : *"iya, tapi ada anak yang diam"*.
Peneliti : siap yang diam?
Narasumber : "W*ira dan Fikri"*
Peneliti : Kepada siapa saja kamu berinteraksi untuk mengisi LKS?
Narasumber : *"kepada semuanya, tapi yang paling banyak interaksi itu kepada Ilyas"*.
Peneliti : Apa yang kamu tanyakan kepada temen kamu?
Narasumber : *"Tentang rumus presegi panjang, terus cara ngerjakan soal – soalnya, apalagi yang soal diskusi diskusi kelompok pak, sulit banget"*.
Peneliti : Selain kepada ilyas kamu bertanya juga pada siapa?
Narasumber : *"Fahri"*
Peneliti : mengapa bertanya kepada Ilyas?
Narasumber : *"Karena Ilyas pemikirannya lebih tajam dan lebih mengetahui tentang rumus - rumunya"*
Peneliti : Apakah Ilyas menerangkan jika ada temannya bertanya?
Narasumber : *"iya pak"*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti : Apakah kamu pernah ditanya oleh teman lain saat menyelesaikan soal yang ada di LKS?
Narasumber : *"iya pak, malah Fathoni dari kelompok lain juga tanya".*
Peneliti : Apakah kamu menjawab pertanyaan itu?
Narasumber : *"Ya kalau bisa saya jawab pak, tapi kalau dak bisa ya tak tanyakan Ilyas"*
Peneliti : Siapakah teman kamu yang paling aktif untuk berinteraksi?
Narasumber : *"ya semua pak, kecuali wira yang sedikit diam pak."*

Berdasarkan tabel frekuensi interaksi edukatif antara siswa dengan dalam kelompok dan hasil wawancara di atas, maka dapat dibuat pola interaksi edukatif antara siswa dengan siswa dalam kelompok pada kelas reguler seperti gambar di bawah ini.

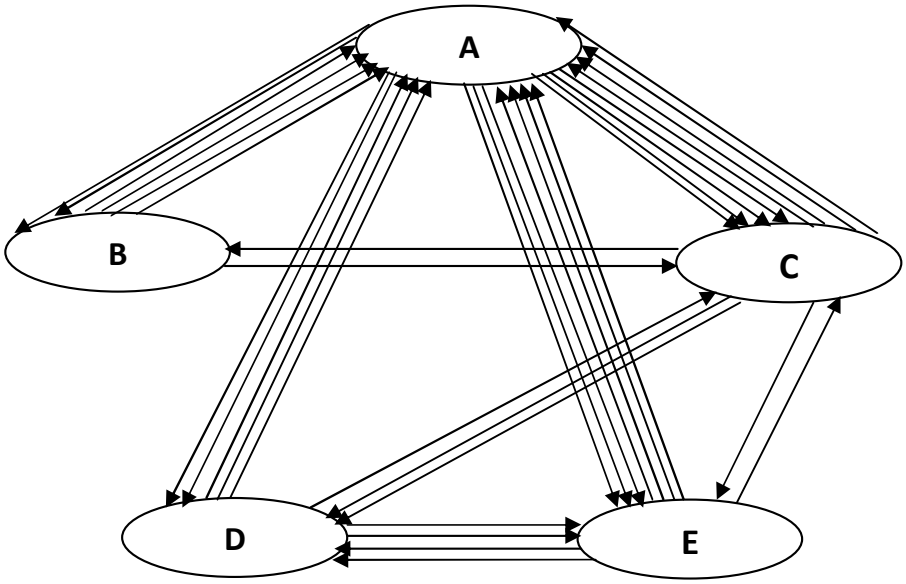

Gambar 4.3: Pola Interaksi Edukatif Pembelajaran Matematika pada Siswa dengan Siswa di Program Kelas Reguler

Keterangan : A = Ilyas Ichsani D = Fikri Ahmad
B = M. Fuad H. Alfarisi E = Wira Satrya P. H.
C = M. Ainul Rozi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan gambar di atas, anak panah menunjukkan arah pembicaraan antara siswa yang satu kesiswa yang lain. Semakin banyak anak panah baik yang kearah siswa lain maupun dari arah siswa lain maka interaksi yang terjadi lebih banyak. Sebaliknya, semakin sedikit arah panah yang kearah siswa lain maupun dari arah siswa lain, maka semakin sedikit siswa tersebut melakukan interaksi.

Dengan demikian peneliti akan melakukan analisis data berdasarkan dari lembar observasi pola interaksi edukatif antara siswa dengan siswa dalam kelompok pada kelas reguler, frekuensi Interaksi edukatif antara siswa dengan siswa dalam kelompok, pola interaksi edukatif antara siswa dengan siswa dalam kelompok serta berdasarkan hasil wawancara. Analisis data dilakukan oleh peneliti dengan cara mereduksi dan menghitung jumlah data interaksi edukatif yang terjadi antara siswa dengan siswa dalam kelompok pada kelas reguler.

Hasil analisis data tersebut antara lain adalah siswa A telah melakukan interaksi edukatif terhadap semua siswa dalam kelompok dengan jumlah frekuensi terbanyak. Siswa A merupakan siswa yang berkemampuan tinggi dengan nilai ulangan sebelumnya adalah 97 dan suka berkomunikasi terhadap teman – temannya. Siswa C berinteraksi eduaktif kepada semua siswa tetapi frekuensinya lebih sedikit berinteraksi edukatif dari pada siswa C. Siswa C merupakan siswa yang tergolong siswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkemampuan tinggi dengan nilai ulangan sebelumnya 88 dan termasuk siswa aktif berkomunikasi di dalam kelas. Siswa E merupakan siswa yang berkemampuan sedang dengan berdasarkan nilai ulangannya lebih kecil dari siswa C yaitu 81. Untuk siswa B dan siswa D melalukan interaksi edukatif lebih sedikit dari siswa A dan siswa C. Kedua siswa ini digolongkan siswa yang berkemampuan rendah dengan nilai ulangan sebelumya berturut turut adalah 65 dan 70 serta merupakan siswa yang sedikit pendiam. Namun, dalam pelaksanaan diskusi kelima siswa secara penuh tersentral untuk berinteraksi pada siswa A.

Dari hasil analisis data observasi tersebut, Sehingga dapat disimpulkan bahwa pola interaksi edukatif siswa dengan siswa dalam kelompok pada kelas reguler yaitu dalam proses pembelajaran yang menggunakan metode diskusi ada salah satu siswa yang sebagai pusat untuk bertanya jika siswa lain mengalami kesulitan didalam mengerjakan soal LKS. Sehingga siswa C yang menjadi pusat informasi dalam pembelajaran diskusi dapat disebut sebagai sumber belajar bagi siswa yang lainnya.

2. Data Pola Interaksi Edukatif Pembelajaran Matematika pada Siswa antar Kelompok di Program Kelas Reguler

Berikut adalah data hasil observasi yang telah didukung rekaman video tentang kronologi interaksi edukatif siswa antar kelompok serta hasil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu siswa kelas reguler. Penyajikan data hasil observasi melalui tabel dan gambar serta hasil wawancara, peneliti dapat mendeskripsikan dan menganalisa data pola interaksi edukatif pada pembelajaran matematika siswa antar kelompok. Perhatikan tabel di bawah ini!

Tabel 4.7
Lembar Observasi Pola Interaksi Edukatif Pembelajaran Matematika pada Siswa antar Kelompok di Program Kelas Reguler

Menit Ke	Siswa	Isi Interaksi Edukatif pada Siswa antar Kelompok
60	31 / 13	Siswa kelompok 3 bertanya pada kelompok 1 yang membahas soal *diskusi kelompok* no. 1: *"darimana angka 13?"*
		Siswa kelompok 1 menjawab: *"dari hasil akar 196"*
	32 / 23	Siswa kelompok 3 bertanya pada kelompok 2 yang membahas soal *diskusi kelompok* no. 2: *"s^2 iku podo ambek s x s?"*
65		Siswa kelompok 2 menjawab: *"yo mestilah"*
	42 / 24	Siswa kelompok 4 bertanya pada kelompok 2: *" kok bisa diperoleh biaya pembuatan tangkinya Rp. 57.600.000?"*
		Siswa kelompok 2 menjawab: *"diperoleh hasil dari luas permukaan dikaliakan Rp. 600.000"*
	14 / 41	Siswa kelompok 1 bertanya pada kelompok 4 yang membahas soal *diskusi kelompok* no. 4: *"darimana memperoleh lebar?"*
70		Siswa kelompok 4 menjawab dengan menerangkan langkah – langkah mencari nilai lebar.
	24 / 42	Siswa kelompok 2 bertanya pada kelompok 4: *"untuk mencari tingginya aq juga dak paham!"*
		Siswa kelompok 4 menerangkan juga langkah – langkah mencari nilai tinggi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melalui tabel kronologi interaksi edukatif siswa antar kelompok di atas, dapat dideskripsikan bahwa ada beberapa interaksi yang dilakukan siswa pada saat sesi kedua yaitu mempresentasikan hasil jawaban. Pada menit ke-60 siswa kelompok 3 yang bernama Reval Septian berinteraksi dengan siswa kelompok 1 bernama Muhdor Adenalasani. Siswa kelompok 3 yang bernama Reval Septian berinteraksi dengan siswa kelompok 2 yang bernama M. Najich Sabilur R. Pada menit ke-65, siswa kelompok 3 dan 2 masih berinteraksi, kemudian siswa kelompok 4 bernama Ilyas Ichsani berinteraksi dengan kelompok 2 yang bernama M. Najich Sabilur R. Siswa kelompok 1 bernama Mas Achmad Fikri berinteraksi dengan kelompok 4 bernama Ilyas Ichsani. Berikutnya, pada menit ke-70 siswa kelompok 1 dan 4 masih berinteraksi, kemudian siswa kelompok 2 yang bernama Fadjar Zulmi berinteraksi dengan kelompok 4 bernama Ilyas Ichsani hingga selesai.

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dibuat tabel frekuensi interaksi edukatif siswa antar kelompok yang dihitung melalui banyaknya interaksi yang dilakukan baik bertanya atau menjawab dari siswa kelompok yang satu dengan siswa kelompok yang lain, sehingga dapat diketahui banyaknya perilaku interaksi edukatif dalam proses presentasi. Berikut adalah tabel frekuensi interaksi pada siswa antar kelompok.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4. 8
Frekuensi Interaksi Edukatif Pembelajaran Matematika pada Siswa antar Kelompok di Program Kelas Reguler

Siswa	**Frekuensi**											
	12	21	13	31	14	41	23	32	24	42	34	43
			1	1	1	1	1	1	2	2		
Jumlah Interaksi Edukatif : 10												

Melalui tabel di atas, maka dapat dideskripsikan sebagai berikut: siswa kelompok 1 berinteraksi dengan siswa kelompok 3 sebanyak 1 kali. Siswa kelompok 3 berinteraksi dengan siswa kelompok 1 sebanyak 1 kali. Siswa kelompok 1 berinteraksi dengan siswa kelompok 4 sebanyak 1 kali. Siswa kelompok 4 berinteraksi dengan siswa kelompok 1 sebanyak 1 kali. Siswa kelompok 2 berinteraksi dengan siswa kelompok 3 sebanyak 1 kali. Siswa kelompok 3 berinteraksi dengan siswa kelompok 2 sebanyak 1 kali. Siswa kelompok 2 berinteraksi dengan siswa kelompok 4 sebanyak 2 kali. Siswa kelompok 4 berinteraksi dengan siswa kelompok 2 sebanyak 2 kali. Sehingga jumlah interaksi edukatif yang terjadi secara keseluruhan 10 kali.

Berdasarkan hasil wawancara sebagai pendukung dalam membuat pola interaksi edukatif siswa antar kelompok, maka berikut adalah transkrip hasil wawancara dengan siswa bernama M. Ainur Roji.

Peneliti : Bagaimana pada saat proses sesi kedua yang mempresentasikan hasil diskusi, apakah berjalan dengan lancar?
Narasumber : *"Wah, kalau saat presentasi kurang lancar pak, karena anak – anak kesulitan*"
Peneliti : Mengapa kurang lancar?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Narasumber	:*"Karena anak – anak belum memahami soal – soalnya".*
Peneliti	: Apakah ada kelompok lain yang bertanya saat kelompok kamu mempresentasikan hasil diskusi?
Narasumber	: *"Iya ada, mereka bertanya rumus dan cara mengerjakannya".*
Peneliti	: Apakah teman kamu menerangkan secara jelas langkah – langkah mengerjakannya?
Narasumber	: *"Jelas dan sangat jelas, tapi ada yang keliru dalam penulisan jadi bantu oleh guru".*
Peneliti	: Di saaat kelompok lain mempresentasikan hasil jawabannya, apakah kelompok kamu dan kelompok lainnya bertanya tentang hasil jawabannya?
Narasumber	: *"iya ada, tapi hanya satu atau dua kelompok saja yang tanya, yang lain diam saja".*
Peneliti	: Ok. Terimakasih atas jawabannya.
Narasumber	: *"Sama – sama pak".*

Berdasarkan tabel frekuensi interaksi edukatif siswa antar kelompok dan hasil wawancara di atas, maka dapat dibuat pola interaksi edukatif antara siswa dengan siswa dalam kelompok sepert gambar di bawah ini.

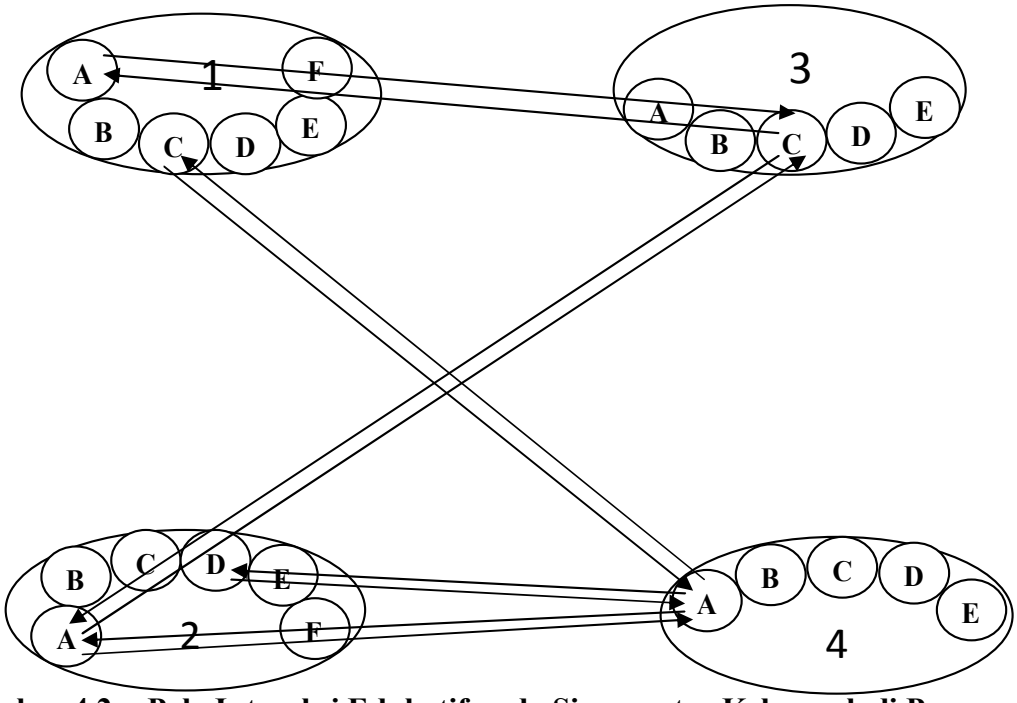

Gambar 4.2: Pola Interaksi Edukatif pada Siswa antar Kelompok di Program Kelas Reguler

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan gambar di atas, anak panah menunjukkan arah pembicaraan antara siswa dikelompok yang satu kesiswa dikelompok yang lain. Semakin banyak anak panah baik yang kearah kelompok lain maupun dari arah kelompok lain, maka interaksi yang terjadi lebih banyak. Sebaliknya, semakin sedikit arah panah yang kearah kelompok lain maupun dari arah kelompok lain, maka semakin sedikit siswa tersebut melakukan interaksi.

Dengan demikian, peneliti akan melakukan analisis data dari lembar observasi pola interaksi edukatif siswa antar kelompok pada program reguler, frekuensi Interaksi edukatif siswa antar kelompok, hasil wawancara dan gambar pola interaksi edukatif siswa antar kelompok. Analisis data dilakukan oleh peneliti dengan cara mereduksi dan menghitung jumlah data interaksi edukatif yang terjadi antara siswa antar kelompok.

Hasil analisis data tersebut antara lain adalah dalam proses mempresentasikan hasil belajar interaksi edukatif yang terjadi pada siswa antar kelompok terjadi hanya sedikit. Frekuensi interaksi terbanyak terjadi pada saat siswa kelompok 2 mempresentasikan hasil belajar dari soal diskusi no.2 dan kelompok 4 yang mempresentasikan soal diskusi no. 4. Sedangkan pada saat siswa kelompok 1 mempresentasikan hasil belajar dari soal diskusi no.1 dan kelompok 3 yang mempresentasikan soal diskusi no. 3 frekuensi interaksi edukatifnya lebih sedikit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Siswa yang melakukan interaksi edukatif pada proses diskusi, secar umum adalah siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi. Untuk kelompok 1 yang mempresentasikan adalah Muhdor Adenalasani dengan nilai ulangan sebelumnya adalah 87, kelompok 2 yang mempresentasikan adalah M. Najich Sabilur R dengan nilai ulangan sebelumnya 90, kelompok 3 yang mempresentasikan Reval Septian dengan nilai ulangan seblumnya adalah 83, dan untuk kelompok 4 yang mempresentasikan Ilyas Ichsani dengan nilai ulangan sebelumnya adalah 97. Selain nama diatas, ada 2 siswa yang ikut bertanya setelah presentasi dari kelompok yang lain yaitu Mas Achmad Fikri dengan nilai ulangan sebelumnya adalah 78 dan kedua Fadjar Zulmi dengan nilai ulangan sebelumnya adalah 79. Kedua siswa ini tergolong siswa yang berkemampuan sedang.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pola interaksi edukatif siswa antar kelompok terpusat pada kelompok 2 yang menyelesaikan soal no. 2 dan kelompok 4 yang menyelesaikan soal diskusi no. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Data Isi atau *Content* Interaksi Edukatif Pembelajaran Matematika pada Siswa dengan Siswa di Program Kelas Akselerasi dan Program Kelas Reguler.

1. Data Isi atau *Content* Interaksi Edukatif Pembelajaran matematika pada Siswa dengan Siswa di Program Akselerasi

Berikut adalah data isi atau *content* interaksi edukatif pada siswa dengan siswa dalam kelompok berdasarkan tabel 4.1. Dengan data isi atau *content* interaksi edukatif, peneliti dapat mendeskripsikan dan menganalisa isi atau *content* interaksi edukatif pada pembelajaran matematika antara siswa dengan siswa dalam kelompok. Perhatikan tabel di bawah ini!

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.9
Tabel isi atau *Content* Interaksi Edukatif Pembelajaran Matematika di Program Kelas Akselerasi

Nama Siswa	Bentuk Pertanyaan	Bentuk Penjelasan
A	1. Ngerjakno dibagi-bagi ta? 2. Piro hasile 35 + 15 + 21? 3. Untuk soal no. 2 gimana cara mengerjakannya kayak gini ta?	1. Uda 2. Cara ngerjaknoe, tulis dulu yang diketahui dan ditanya, trus jawab. Carien dulu lebar karo tinggine, gawe rumus p x l, ambek l x t, engkok ketumu hasile 6 karo 4
B	1. Isine opo iki?	1. Hasile 71 2. Ayo dibahas bareng, masukkan rumuse dulu, trus seng diketahui, habis itu dipindah-pindah sampe ketemu *t* ne piro.
C	1. Wes paham ta iki? (menunjuk langkah–langkah menemukan rumus luas permukaan) 2. Uda ta no. 4	1. Yo ndak! diskusi rek, ayo kita kerjakan bareng – bareng mulai awal! 2. Ow, yo wis 3. Menjelaskan ke siswa A, B, D, E tentang rumus luas permukaan untuk luas EFGH= p x l, untuk BCGF= l x t, untuk DCGH= p x t 4. Cari dulu lebar dan tingginya dari yang diketahui luas permukaan ABCD dan luas BCGF
D	1. Jawabanmu piro soal no.2? (pada soal luas permukaan kubus) 2. Carane ngerjakno soal no. 2 yo opo? (pada luas permukaan balok)	1. Uwes, iki ngerjakno soal no. 1 2. Ow, podo
E	1. Cara ngerjakannya gimana?	1. *3 cm*

Berdasarkan tabel di atas, peneliti dapat mendeskripsikan isi atau content interaksi edukatif pada program kelas akslerasi. Bahwasannya interaksi edukatif yang terjadi pada proses diskusi terbentuk dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertanyaan dan penjelasan yang diajukan oleh siswa satu ke siswa yang lain. Pertanyaan yang muncul dari siswa A sebanyak 3 point, dan isi dari pertanyaan tersebut meliputi pertanyaan yang berhubungan tentang cara mengerjakan LKS yang dilakukan secara sendiri-sendiri atau diskusi, pertanyaan tentang hasil operasi bilangan, dan cara mengerjakan soal latihan pada LKS. Untuk penjelasan yang dilakukan oleh siswa A sebanyak 2 point, yang pertama penguatan tentang siswa A sudah mengerti cara mengerjakan LKS, dan kedua menjelaskan tentang isi dari bagian LKS tentang rumus luas permukaan balok.

Pada siswa B terdapat 1 point pertanyaan yaitu tentang apa yang harus diisi dari sub bagian LKS. Sedangkan penjelasan yang dilakukan siswa B ada 2 point. Pertama, siswa B menjawab pertanyaan siswa lain terkait hasil perhitungan. Kedua, mengajak siswa lain untuk mengerjakan serta menjelaskan langkah-langkah mengerjakannya.

Pada siswa C terdapat 2 point pertanyaan yaitu bertanya tentang pengecekkan kepada siswa yang lain apakah sudah paham atau belum, yang kedua tentang pengecekkan kepada siswa lain untuk penyelesaian soal diskusi kelompok. Sedangkan untuk penjelasan, siswa C melakukan penjelasan kepada siswa lain sebanyak 4 point. Pertama, siswa C menjelaskan cara mengerjakan LKS yang dilakukan secara diskusi. Kedua, siswa C melakukan penguatan karena siswa yang lain telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paham dengan yang dikerjakan. Ketiga, siswa C menjelaskan kepada semua siswa tentang penyelesaian bagian dari LKS tentang rumus luas permukaan balok. Keempat, siswa C menjelaskan tentang cara mengerjakan soal diskusi kelompok no. 4

Pada siswa D terdapat 2 point pertanyaan yang diajukan. Pertama, siswa D bertanya tentang penyamaan hasil jawabannya dan jawaban temannya. Kedua, bertanya tentang cara mengerjakan soal pada LKS. Sedangkan untuk penjelasan siswa D melakukannya sebanyak 2 point. Pertama, siswa D melakukan penguatan tentang dirinya yang telah memahami soal yang pada LKS. Kedua, siswa D melakukan penguatan tentang hasilnya jawabannya sudah sama dengan siswa lain.

Pada siswa E terdapat 1 point pertanyaan yang diajukan, yaitu siswa E bertanya cara mengerjakan soal pada LKS. sedangkan siswa E melakukan penjelasan sebanyak 1 point, yaitu tentang hasil operasi yang telah di hitungnya.

Dari deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa hasil analisis yang dapat diambil yaitu

1. Siswa bertanya tentang cara mengerjakan LKS.
2. Siswa bertanya kepada siswa lain tentang rumus-rumus pada siswa lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Siswa bertanya kepada siswa lain tentang soal yang ada di LKS.
4. Siswa bertanya kepada siswa lain dengan penjelasan.
5. Siswa menjelaskan pertanyaan dari siswa lain.
6. Siswa menjelaskan langkah–langkah menyelesaikan soal di LKS.
7. Siswa memberi persetujuan atau pembenaran terhadap ide/pendapat siswa lain.
8. Siswa melakukan pengecekan kepada siswa lain terkait penyelesaian soal–soal pada LKS.
9. Siswa C yang disebut sebagai sumber belajar dapat berinteraksi dengan siswa yang lain dalam hal bertanya dan menjelaskan.

2. Data Isi atau *Content* Interaksi Edukatif Pembelajaran Matematika pada Siswa dengan Siswa di Program Kelas Reguler

Berikut adalah data isi atau content interaksi edukatif antara siswa dengan siswa dalam kelompok berdasarkan tabel 4.4. Dengan data isi atau *content* interaksi edukatif, peneliti dapat mendeskripsikan dan menganalisa isi atau *content* interaksi edukatif pada pembelajaran matematika antara siswa dengan siswa dalam kelompok. Perhatikan tabel di bawah ini!

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.10
Tabel Isi atau *Content* Interaksi Edukatif pada Pembelajaran Matematika di Program Kelas Reguler

Nama Siswa	Bentuk Pertanyaan	Bentuk Penjelasan
A	1. 480 dibagi 40 piro?	1. Yo iku $6s^2$ 2. Menerangkan penyelesaian soal no.2 pada B dan teman yang lainnya mendengarkan. 3. Menerangkan pada D dan yang lainnya tentang cara menyelesaikan soal no. 2 4. p x l 5. Diisi l x t 6. p x t 7. "Iya", A juga memberitahukan bahwa kesimpulannya adalah 2x(pl + lt + pt) 8. Hasile 216 9. Sek aq yo sek rodok bingung, Tapi iki carane goleki lewat luas ABCD ntar ketmu lebarnya, dari Luas BCGF ketemu tingginya! 10. Menjelaskan juga pada B, D, E
B	1. Darimana angka 9? 2. 18 x 12 piro?	1. Rumus luas persegi adalah s x s 2. 8
C	1. Apa rumus luas persegi? 2. Fik ojo menengae ayo diskusi!" 3. Iki diisi opo? 4. Yas gimana cara ngerjakno soal iki, bingung aq!	1. Membantu menjelaskan kepada D tentang cara ngerjakan soal no. 2 2. "yo ngini iki" sambil memperlihatkan hasilnya ke E. 3. 8
D	1. Benar gak rumus luas permukaan kubus adalah $6s^2$? 2. Neng kesimpulan isine opo? 3. Ayo ngerjakno no. 2, yo opo cara ngerjaknoe? 4. Wes mari tha sing iki?	1. Iya, iki aq wes ngerjakno
E	1. La seng iki? 2. Nisore? (menunjukkan isi dari luas permukaan DCGH) 3. Berarti kari ngelebokno yo? 4. Cara mengerjakan soal no. 2	1. He'em benar 2. Wes! kari ngerjakno seng soal diskusi no. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan tabel di atas, peneliti dapat mendeskripsikan isi atau content interaksi edukatif pada pembelajaran matematika diprogram kelas reguler. Bahwasannya interaksi edukatif yang terjadi pada proses diskusi terbentuk dari pertanyaan dan penjelasan yang diajukan oleh siswa satu ke siswa yang lain.

Pada siswa A menyampaikan pertanyaan sebanyak 1 point, yaitu tentang hasil pembagian dari 480 : 40. Sedangkan penjelasan yang disampaiakn siswa A sebanyak 10 point. Pertama, siswa A menjelaskan tentang kesimpulan dari rumus luas permukaan kubus. Kedua, siswa A menjelaskan tentang cara menyelesaikan soal latihan no. 2. Ketiga, siswa A menjelaskan tentang soal pada LKS kepada temanya. Keempat, siswa A menjelaskan rumus luas bagian dari salah satu sisi balok. Kelima, siswa A menjelaskan rumus luas bagian dari salah satu sisi balok. Keenam, siswa A menjelaskan rumus luas bagian dari salah satu sisi balok. Ketujuh, siswa A melakukan penguatan tentang yang diisi pada kesimpulan dari rumus luas permukaaan balok. Kedelapan, menjawab hasil dari perhitungan soal pada LKS. Kesembilan, siswa A menjelaskan cara mengerjakan soal diskusi kelompok no. 4. Kesepuluh, siswa A menjelaskan juga cara mengerjakan soal diskusi kelompok kepada siswa yang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada siswa B terdapat 2 point pertanyaan yaitu pertama, siswa B bertanya tentang hasil jawaban temannya. Kedua, siswa B bertanya tentang perkalian dari 18 x 12. Sedangkan untuk penjelasan terdapat 2 point. Pertama, siswa B menjelaskan tentang rumus persegi. Kedua, menjawab hasil perhitungan yang dilakukannnya dalam menjawab soal pada LKS.

Pada siswa C terdapat 4 point pertanyaan yang diajukan pada siswa lainnya. Pertama, siswa C bertanya tentang rumus persegi. Kedua, siswa C mengajukan pertanyaan yang sifatnya mengajak temannya untuk melakukan diskusi. Ketiga, siswa C bertanya tentang apa yang harus diisi pada bagian dari LKS. Keempat, siswa C bertanya tentang cara mengerajakan soal pada LKS. Sedangkan penjelasan yang dilakukan siswa C sebanyak 3 point. Pertama, siswa C menjelaskan tentang cara mengerjakan soal yang ada di LKS. Kedua, siswa C menunjukkan hasil menjawab soal pada LKS yang telah diselesaikan. Ketiga, siswa C menjawab pertanyaan temannya tentang hasil perhitungan yang telah dilakukannya.

Pada siswa D terdapat 4 point pertanyaan yang diajukannya. Pertama, siswa D bertanya tentang penguatan rumus kubus. Kedua, siswa D bertanya isi dari bagian LKS. Ketiga, siswa D bertanya dan mengajak untuk mengerjakan soal pada LKS. Keempat, siswa D

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertanya kepada temannya apakah sudah selesai mengerjakan bagian soal yang ada di LKS. Sedangkan siswa D terdapat 1 point penjelasan, yaitu siswa D melakukan penguatan jikalau siswa D telah mengerjakan soal di LKS.

Pada siswa E terdapat 4 point pertanyaan. Pertama, siswa E bertanya tentang jawaban dari bagian LKS yang harus diisi. Kedua, bertanya tentang jawaban dari bagian LKS yang harus diisi. Ketiga, bertanya tentang penguatan dari isi yang harus dijawab diLKS. Keempat, bertanya tentang cara mengerjakan soal pada LKS. Sedangkan untuk penjelasan siswa E terdapat 2 point yaitu Pertama, penguatan tentang yang dikerjakannya. Kedua, penjelasan yang dilakukan siswa E adalah penguatan tentang kebenaran dari jawaban temannya.

Dari deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil analisis yang dapat diambil oleh peneliti yaitu

1. Siswa bertanya kepada siswa lain tentang rumus-rumus pada siswa lain.
2. Siswa bertanya kepada siswa lain tentang cara mengerjakan soal yang ada di LKS.
3. Siswa bertanya kepada siswa lain dengan penjelasan apa yang harus diisi pada bagian di LKS.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Siswa bertanya tentang penguatan hasil jawabannya kepada siswa yang lain.
5. Siswa memperlihatkan hasil jawabannya.
6. Siswa menjelaskan langkah–langkah menyelesaikan soal di LKS
7. Siswa melakukan pengecekan kepada siswa lain terkait penyelesaian soal–soal pada LKS.
8. Siswa melakukan himbauan atau ajakan untuk melakukan diskusi dan mengerjakan LKS.
9. Siswa A yang disebut sebagai sumber belajar sangat minim untuk bertanya kepada teman yang lainnya, tetapi lebih sering menjawab dan menjelaskan kepada siswa yang lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PEMBAHASAN DAN DISKUSI HASIL PENELITIAN

Pada BAB V ini, peneliti akan membahas hasil penelitian, diskusi hasil penelitian, dan kelemahan hasil penelitian. Pembahasan hasil penelitian berdasarkan deskripsi data (1) Pola interaksi edukatif pembelajaran matematika pada siswa dengan siswa dan siswa antar kelompok di program kelas akselerasi (2) Pola interaksi edukatif pembelajaran matematika pada siswa dengan siswa dan siswa antar kelompok di program kelas reguler (3) Isi atau *content* interaksi edukatif pembelajaran matematika pada siswa dengan siswa di program kelas akselerasi dan program kelas reguler.

A. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pola Interaksi Edukatif Pembelajaran Matematika pada Siswa dengan Siswa dan Siswa antar Kelompok di Program Kelas Akselerasi.

a. Pola Interaksi Edukatif Pembelajaran Matematika pada Siswa dengan Siswa di Program Kelas Akselerasi

Berdasarkan analisis data hasil penelitian, pola interaksi edukatif pada siswa dengan siswa dalam kelompok terbentuk dari proses interaksi pada pembelajaran matematika dengan metode diskusi. Siswa dikelompokkan menjadi 4 kelompok yang masing-masing 1 kelompok terdiri dari 5 siswa. Sampel dalam pengambilan interaksi sebanyak 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok yang terdiri dari 5 siswa. Berikut nama siswa pada kelompok 1 yang sebagai sampel penelitian:

Tabel 5.1
Nama Siswa sebagai Sampel Penelitian pada Kelas Akselerasi

Pemisalan Nama	Nama Siswa	Nilai Ulangan
A	Khosy Hanno R	81 (sedang)
B	Muzayyinul Fikri	86 (tinggi)
C	Ahmad Ibrahim	91 (tinggi)
D	Arifal Wafi	81 (sedang)
E	R. Bima Miko	80 (rendah)

Pola interaksi edukatif pada siswa dengan siswa di kelas akselerasi terbentuk sebanyak 25 kali. Urutan siswa yang melakukan interaksi dari yang terbanyak hingga paling sedikit dimulai dari Ahmad Ibrahim merupakan siswa yang melakukan interaksi kepada teman-temannya sebanyak 8 kali, Khosy Hanno R melakukan interaksi sebanyak 5 kali, Arifal wafi juga melakukan interaksi sebanyak 5 kali, R.Bima Miko melakukan Interaksi sebanyak 4 kali, dan Muzayyinul Fikri melakukan interaksi sebanyak 3 kali.

Melalui kelima siswa tersebut, dari banyaknya interaksi dimasing-masing siswa maka dapat dibuat sebuah pola interaksi edukatif pembelajaran matematika pada siswa dengan siswa di program kelas akselerasi sebagai berikut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

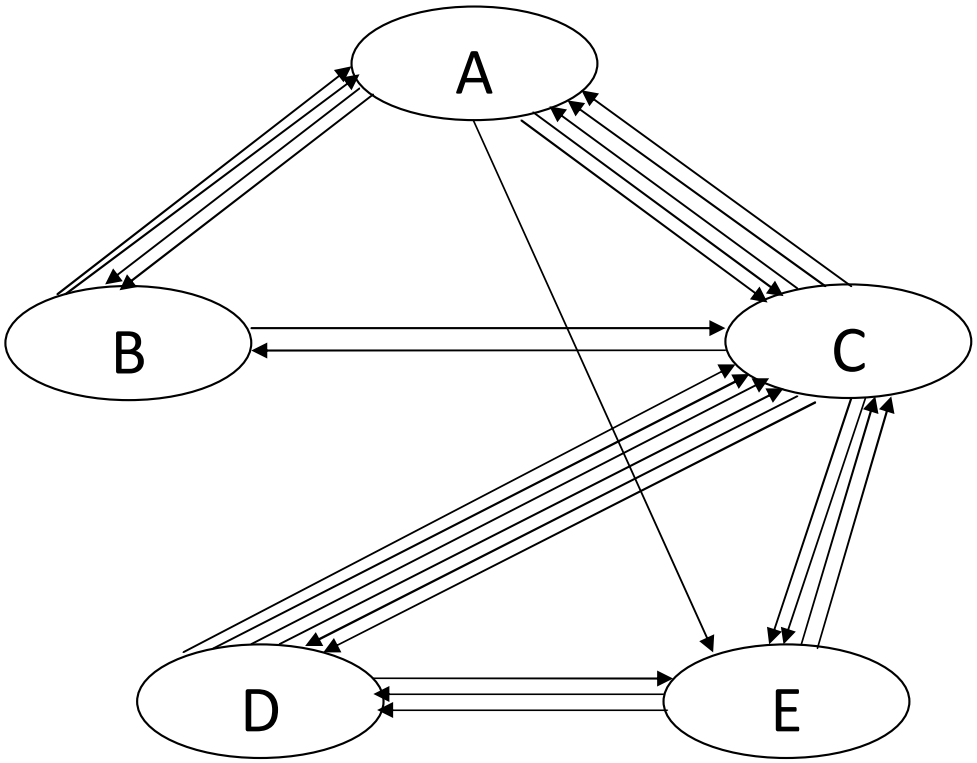

Gambar 5.1: Pola Interaksi Edukatif Pembelajaran Matematika pada Siswa dengan Siswa di Program Kelas Akselerasi

Berdasarkan pola interaksi edukatif di atas, dalam pembelajaran matematika yang menggunakan metode diskusi siswa yang bernama Ahmad Ibrahim yang disimbolkan dengan huruf C lebih banyak berinteraksi dengan siswa yang lainnya, sehingga Ahmad Ibrahim menjadi sumber belajar bagi siswa yang lainnya dalam hal berdiskusi mengerjakan soal di LKS.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pola Interaksi Edukatif pada Pembelajaran Matematika Siswa antar Kelompok di Program Kelas Akselerasi

Berdasarkan analisis data hasil penelitian, pola interaksi edukatif pembelajaran matematika pada siswa antar kelompok terbentuk dari proses interaksi pada pembelajaran matematika yang dilakukan saat mempresentasikan hasil diskusi di masing-masing kelompok. Satu kelas dikelompokkan menjadi 4 kelompok dengan masing-masing 5 siswa tiap kelompoknya.

Setalah siswa melakukan diskusi di masing-masing kelompoknya dengan menyelesaikan 1 soal diskusi kelompok yang ada di LKS, kemudian ada salah satu siswa yang ditunjuk untuk menuliskan hasil pekerjaannya dan mempresentasikan hasil jawabannya. untuk kelompok 1 mengerjakan soal diskusi no. 4, untuk kelompok 2 mengerjakan soal diskusi no. 3, untuk kelompok 3 mengerjakan soal diskusi no. 2, dan kelompok 4 mengerjakan soal diskusi no. 1.

Pola interaksi edukatif siswa antar kelompok ini, terbentuk dari banyaknya pertanyaan atau penjelasan yang dilakukan antar kelompok pada saat mempresentasikan hasil jawaban. Urutan kelompok yang melakukan interaksi dari yang paling banyak sampai paling sedikit yaitu untuk kelompok 2 melakukan interaksi sebanyak 4 kali, untuk kelompok 1, 3 dan 4 melakukan interaksi sebanyak 2 kali.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut pola interaksi edukatif siswa antar kelompok terbentuk.

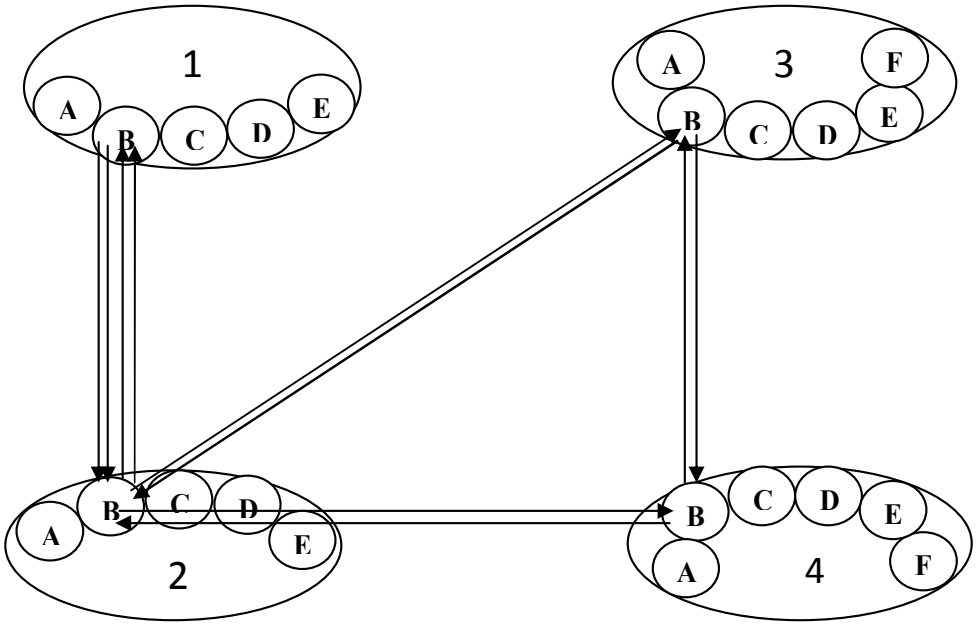

Gambar 5.2: Pola Interaksi Edukatif Pembelajaran Matematika pada Siswa antar Kelompok di Program Kelas Akselerasi

Melalui gambar di atas, bahwa interaksi edukatif pada pembelajaran matematika siswa antar kelompok terlaksana dengan frekuensi yang lebih banyak berinteraksi adalah siswa kelompok 2 yang mempresentasikan soal diskusi no. 3. Sedangkan pada kelompok lain yaitu kelompok 1, 3, dan 4 yang berturut-tutut mengerjakan soal diskusi no.4, 2, dan 1 berinteraksi lebih sedikit dari pada kelompok 2. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pola interaksi edukatif siswa antar kelompok terpusat pada kelompok 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pola Interaksi Edukatif Pembelajaran Matematika pada Siswa dengan Siswa dan Siswa antar Kelompok di Program Kelas Reguler.

a. Pola Interaksi Edukatif Pembelajaran Matematika pada Siswa dengan Siswa di Program Kelas Reguler

Berdasarkan analisis data hasil penelitian, pola interaksi edukatif antara siswa dengan siswa dalam kelompok terbentuk dari proses interaksi pada pembelajaran matematika dengan metode diskusi. Siswa dikelompokkan menjadi 4 kelompok yang masing – masing 1 kelompok terdiri dari 5 siswa. Sampel dalam pengambilan interaksi sebanyak 1 kelompok yang terdiri dari 5 siswa. Berikut nama siswa kelompok 4 yang sebagai sampel penelitian:

Tabel 5.2
Nama Siswa Sebagai Sampel Penelitian Pada Kelas Reguler

Pemisalan Nama	Nama Siswa	Nilai Ulangan
A	Ilyas Ichsani	97 (tinggi)
B	M. Fuad H. Alfarisi	65 (rendah)
C	M. Ainul Rozi	88 (tinggi)
D	Fikri Ahmad	70 (sedang)
E	Wira Satrya P. H.	80 (sedang)

Pola interaksi edukatif antara siswa dengan siswa terbentuk sebanyak 37 kali. Urutan siswa yang melakukan interaksi terbanyak hingga paling sedikit meliputi sebagai berikut: Ilyas Ichsani melakukan interaksi kepada teman-temannya sebanyak 11 kali, M. Ainul Rozi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan interaksi sebanyak 7 kali, Wira Satrya melakukan interaksi sebanyak 7 kali, Fikri Ahmad sebanyak 6 kali, dan M. Fuad H. Alfarisi melakukan interaksi sebanyak 5 kali.

Dari kelima siswa tersebut dengan banyaknya interaksi dimasing-masing siswa maka dapat dibuat sebuah pola interaksi edukatif antara siswa dengan siswa pada pembelajaran matematika dikelas reguler sebagai berikut.

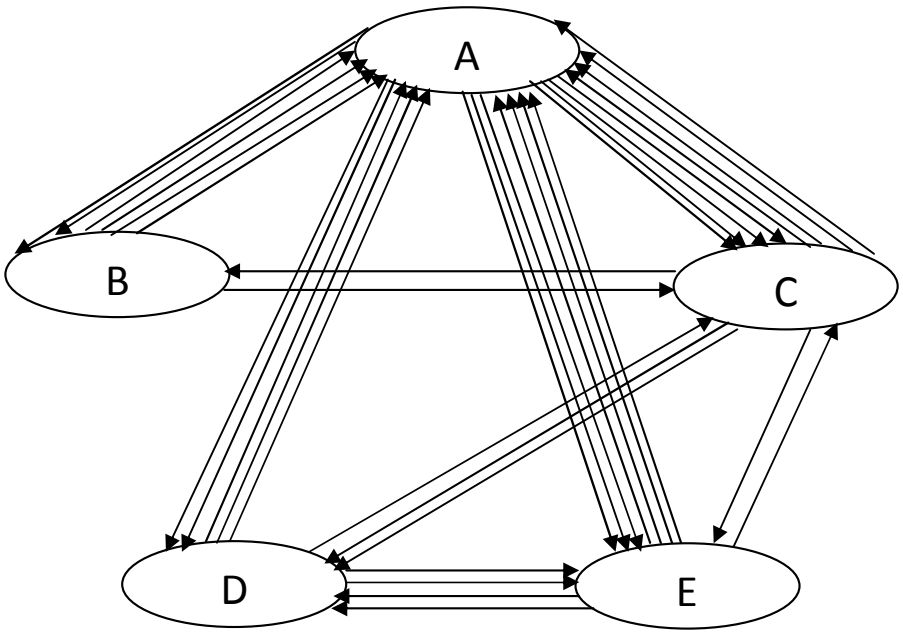

Gambar 5.3: Pola Interaksi Edukatif Pembelajaran Matematika pada Siswa dengan Siswa di Program Kelas Reguler

Dari pola interaksi edukatif di atas, dalam pembelajaran matematika yang menggunakan metode diskusi terdapat siswa yang menjadi sumber belajar bagi siswa yang lainnya. Sehingga dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian, Ilyas Ichsani merupakan siswa yang menjadi sumber belajar bagi teman-temannya dalam proses pembelajaran.

b. Pola Interaksi Edukatif pada Pembelajaran Matematika Siswa antar Kelompok di Program Kelas Reguler

Berdasarkan analisis data hasil penelitian, pola interaksi edukatif siswa antar kelompok terbentuk dari proses interaksi pada pembelajaran matematika yang dilakukan saat mempresentasikan hasil diskusi di masing–masing kelompok. Satu kelas dikelompokkan menjadi 4 kelompok dengan masing-masing 5 siswa tiap kelompoknya.

Setelah siswa melakukan diskusi di masing–masing kelompoknya dengan menyelesaikan 1 soal diskusi kelompok yang ada di LKS, kemudian ada salah satu siswa yang ditunjuk untuk menuliskan hasil pekerjaannya dan mempresentasikan hasil jawabannya. untuk kelompok 1 mengerjakan soal diskusi no. 1, untuk kelompok 2 mengerjakan soal diskusi no. 2, untuk kelompok 3 mengerjakan soal diskusi no. 3, dan kelompok 4 mengerjakan soal diskusi no. 4.

Pola interaksi edukatif siswa antar kelompok ini, terbentuk dari banyaknya pertanyaan atau penjelasan yang dilakukan antar kelompok pasa saat mempresentasikan hasil jawaban. Urutan kelompok yang melakukan interaksi dari yang paling banyak sampai paling sedikit yaitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk kelompok 2 dan 4 melakukan interaksi sebanyak 3 kali, untuk kelompok 1 dan 3 melakukan interaksi sebanyak 2 kali.

Berikut pola interaksi edukatif siswa antar kelompok terbentuk.

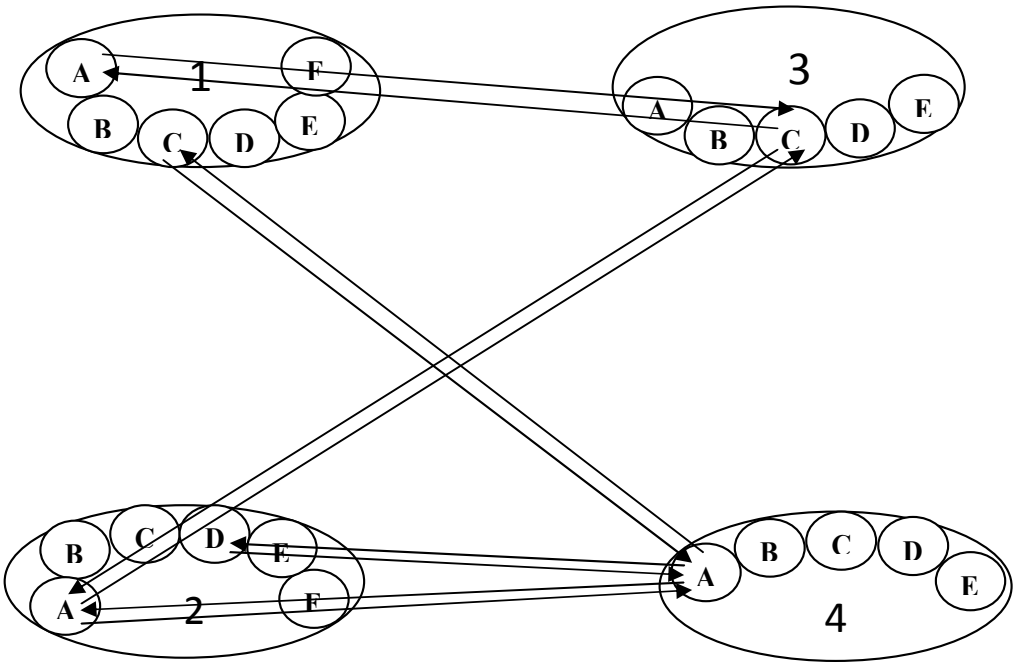

Gambar 5.4: Pola Interaksi Edukatif Pembelajaran Matematika pada Siswa antar Kelompok di Program Kelas Reguler

Dari pola di atas, bahwa interaksi edukatif pada pembelajaran matematika siswa antar kelompok terlaksana frekuensi interaksi edukatif terbanyak adalah kelompok 2 yang menyelesaikan soal no. 2 dan kelompok 4 yang menyelesaikan soal diskusi no. 4. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pola interaksi edukatif terpusat pada kelompok 2 dan kelompok 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Isi atau *Content* Interaksi Edukatif Pembelajaran Matematika pada Siswa dengan Siswa di Program Kelas Akselerasi dan Program Kelas Reguler.

a. Isi atau *Content* Interaksi Edukatif Pembelajaran Matematika pada Siswa dengan Siswa di Program Akselerasi

Berdasarkan analisis data hasil penelitian, isi atau *content* interaksi edukatif antara siswa dengan siswa dalam kelompok terbentuk dari proses interaksi pada pembelajaran matematika dengan metode diskusi meliputi:

1. Siswa bertanya tentang cara mengerjakan LKS.
2. Siswa bertanya kepada siswa lain tentang rumus-rumus pada siswa lain.
3. Siswa bertanya kepada siswa lain tentang soal yang ada di LKS.
4. Siswa bertanya kepada siswa lain dengan penjelasan.
5. Siswa menjelaskan pertanyaan dari siswa lain.
6. Siswa menjelaskan langkah-langkah menyelesaikan soal di LKS.
7. Siswa memberi persetujuan atau pembenaran terhadap ide/pendapat siswa lain.
8. Siswa melakukan pengecekan kepada siswa lain terkait penyelesaian soal-soal pada LKS.
9. Siswa C yang disebut sebagai sumber belajar dapat berinteraksi dengan siswa yang lain dalam hal bertanya dan menjelaskan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Isi atau *Content* Interaksi Edukatif Pembelajaran Matematika pada Siswa dengan Siswa di Program Kelas Reguler

Berdasarkan analisis data hasil penelitian, isi atau *content* interaksi edukatif antara siswa dengan siswa dalam kelompok terbentuk dari proses interaksi pada pembelajaran matematika dengan metode diskusi meliputi:

1. Siswa bertanya kepada siswa lain tentang rumus-rumus pada siswa lain.
2. Siswa bertanya kepada siswa lain tentang cara mengerjakan soal yang ada di LKS.
3. Siswa bertanya kepada siswa lain dengan penjelasan apa yang harus diisi pada bagian di LKS.
4. Siswa bertanya tentang penguatan hasil jawabannya kepada siswa yang lain.
5. Siswa memperlihtakan hasil jawabannya.
6. Siswa menjelaskan langkah-langkah menyelesaikan soal di LKS.
7. Siswa melakukan pengecekan kepada siswa lain terkait penyelesaian soal – soal pada LKS.
8. Siswa melakukan himbauan atau ajakan untuk melakukan diskusi dan mengerjakan LKS.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9. Siswa A yang disebut sebagai sumber belajar sangat minim untuk bertanya kepada teman yang lainnya, tetapi lebih sering menjawab dan menjelaskan kepada siswa yang lainnya.

B. Diskusi Hasil Penelitian

Dalam kegiatan belajar mengajar, interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa, maupun siswa dengan siswa sangatlah berperan penting dalam proses transfer ilmu. Agar interaksi bersifat edukatif, maka dalam proses interaksi terdapat proses transfer ilmu dan adanya dampak perubahan dari hasil interaksi berupa pemahaman tentang ilmu tersebut.

Dalam dunia pendidikan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa tidak hanya belajar tentang materi – materi yang ada disekolah tersebut, namun ada hal yang harus juga dilatihkan oleh pendidik kepada anak didik terkait tentang interaksi terhaadap sesama. Pendidik tidak hanya mencetak anak didik yang mahir dan mempunyai kemampuan tinggi di bidang pembelajaran, tetapi interaksi terhadap sesama merupakan hal yang sangat urgent untuk dilatihkan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Sehingga diharapkan adanya penyetaraan antara siswa akselerasi dan siswa reguler dalam hal kemampuan menguasai ilmu pengetahuan dan kemampuan bersosialisasi terhadap sesama dengan bentuk cakap dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Siswa pada kelas akselerasi rata-rata memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi. Sedangkan siswa pada kelas reguler merupakan siswa yang memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingkat kecerdasan yang tidak merata. Ada siswa yang memiliki kecerdasan tinggi, sedang dan rendah. Perbedaan tingkat kecerdasan inilah yang memunculkan keinginan untuk mengetahui pola interaksi edukatif pada program kelas akselerasi dan program kelas reguler.

Dalam penelitian ini, pola interaksi edukatif pada pembelajaran matematika antara siswa dengan siswa diprogram akselerasi terjadi sebanyak 25 kali. Terjadinya interaksi edukatif antara siswa satu dengan siswa yang lain terdapat berbedaan keaktifan dalan berinteraksi. Siswa yang memiliki frekuensi tertinggi dalam berinteraksi adalah Ahmad Ibrahim. Siswa yang memiliki frekuensi sedang adalah Khosy Hano R.U, dan Arifaal Wafi A. Sedangkan siswa yang memiliki frekuensi rendah adalah Muzayyinul Fikri dan Rochmad Bima M.

Ahmad Ibrahim merupakan siswa yang melakukan interaksi edukatif yang frekuensi interaksinya paling banyak. Untuk Khosy Hano dan Arifal wafi melakukan interaksi edukatif dengan frekuensi sedang. Berbeda dengan Muzaiyyinul fikri dan Rochmad Bima frekuensi interaksi yang terjadi tergolong rendah. Perbedaan tingkat frekuensi interaksi dipengaruhi oleh tingkat kemampuan siswa, namun kemampuan siswa tidak dominan muncul karena secara umum siswa akselerasi merupakan siswa yang berkemampuan tinggi. Sehingga kemungkian ada faktor lain yaitu lebih dominan dipengaruhi dari tingkat komunikasi dari masing-masing siswa. Untuk Ahmad Ibrahim, Khosy Hano dan Arifal Wafi tergolong siswa yang aktif berkomunikasi dengan teman – temannya dikelas akselerasi, sedangkan Muzaiyyinul fikri dan Rochmad Bima

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tergolong siswa yang kurang aktif berkomunikasi dengan teman-temannya dikelas akslerasi.

Pola interaksi edukatif pada pembelajaran matematika antara siswa dengan siswa diprogram kelas reguler terjadi sebanyak 37 kali. Ilyas Ichsani melakukan interaksi dengan frekuensi interaksi paling banyak. Untuk M. Ainul Roji dan Wira Satrya melakukan interaksi denga frekuensi interaksi tergolong sedang. Untuk M. Fuad Hasan dan Fikri Ahmad tergolong frekuensi interaksinya rendah. Faktor yang terlihat dari perbedaan frekuensi interaksi edukatif adalah perbedaan tingkat kemampuan siswa dan tingkat komunikasi siswa dikelas. Ilyas Ichsani tergolong siswa yang berkemampuan tinggi sehingga lebih sering berinteraksi dengan menjawab pertanyaan teman-temannya yang belum paham, tetapi jika ditinjau dari kemampuan berkomunikasinya tergolong rendah. Terbukti dari kurangnya pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada siswa lain. Untuk M. Ainul Roji dan Wira Satrya tergolong berkemampuan tinggi dan sedang, namun tingkat komunikasinya lebih tinggi dikelas. Untuk M. Fuad Hasan dan Fikri Ahmad tergolong siswa yang berkemampuan rendah dan sedang, tingkat komunikasinya juga rendah.

Pola interaksi edukatif pada pembelajaran matematika siswa antar kelompok antara program kelas akselerasi dan program kelas reguler memiliki kesamaan frekuensi interaksi sebanyak 10 kali. Namun ada berbedaan yang menjadi pusat interaksi edukatifnya. Untuk program kelas akselerasi pusat interakisnya pada kelompok 2, sedangkan pada program kelas reguler yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi pusat interaksi edukatif adalah kelompok 2 dan kelompok 4. Ketiga kelompok tersebut adalah kelompok yang frekuensi interaksi edukatifnya paling banyak dibandingkan dengan kelompok lainnya.

Kemungkinan faktor yang muncul dari sedikitnya interaksi yang terjadi pada siswa antar kelompok yaitu karena tingkat kesulitan soal yang didiskusikan oleh masing – masing kelompok. Terbukti dari banyaknya interaksi hanya pada soal diskusi kelompok no. 2 dan 4, karena pada soal no. 2 dan 4 merupakan soal yang bersifat rumit. Faktor lain yang mungkin muncul adalah tingkat kemampuan siswa dan keaktifan siswa dalam berkomunikasi. Siswa yang mempunyai kemampuan lebih tinggi yang menonjol dalam berinteraksi saat pembelajaran berlangsung. Sedangkan, siswa yang tergolong berkemampuan sedang dan rendah lebih sering untuk berdiam diri atau tidak berinteraksi terhadap teman – temannya.

Untuk isi atau *content* interaksi edukatif secara umum memiliki kesamaan yaitu siswa bertanya tentang rumus-rumus, siswa bertanya tentang cara mengerjakan soal pada LKS, siswa menjelaskan cara mengerjakan soal pada LKS, siswa memberi penguatan tentang jawaban hasil pekerjaannya dan Siswa memberi persetujuan atau pembenaran terhadap ide/pendapat siswa lain.

Untuk perbedaannya pada siswa yang dikatakan sebagai sumber belajar, siswa yang dikelas akselarasi lebih sering bertanya kepada teman yang lainnya terkait tentang cara mengerjakan atau yang lainnya dan sering menjelaskan, sedangkan siswa pada kelas reguler sangat minim untuk bertanya kepada teman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lainnya, tetapi lebih sering menjawab dan menjelaskan kepada siswa yang lainnya.

C. Kelemahan Penelitian

Kelemahan-kelemahan yang dialami oleh peneliti dalam penelitian ini, adalah:

1. Pada penelitian tahap pertama, dalam melakukan observasi dengan tujuan melihat kondisi awal siswa untuk mendapatkan data siswa yang tergolong siswa berkomunikasi aktif, sedang atau rendah tidak berjalan maksimal, karena siswa merasa canggung atau takut dengan kehadiran peneliti. Sehingga dalam proses pembelajaran saat itu siswa lebih banyak diam daripada bersuara atau berinteraksi dengan guru yang sedang mengajar dikelas.
2. Pada penelitian tahap kedua, dalam proses mempresentasikan hasil diskusi kelompok, siswa merasa takut dan malu untuk menerangkan hasil jawaban serta siswa malu bertanya. Akibatnya, jumlah frekuensi interaksi edukatif pada fase mempresentasikan hasil diskusi sangat rendah.
3. Dalam proses perekaman pelaksanaan penelitian kurang maksimal, suara siswa dalam proses interaksi atau diskusi tidak terdengar jelas. Dikeranakan alat rekam atau video rekamannya kurang mendukung, sehingga transkrip proses diskusi tidak bisa didapat secara baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pola interaksi edukatif pembelajaran matematika pada siswa dengan siswa dan siswa antar kelompok di program kelas akselerasi sebagai berikut:

   Untuk pola interaksi edukatif pembelajaran matematika pada siswa dengan siswa dalam kelompok di program kelas akselerasi terbentuk sebuah pemusatan interaksi. Siswa C merupakan pusat interaksi edukatif dan sumber belajar bagi siswa lain dalam kelompok. Berikut gambar pola interaksi edukatifnya.

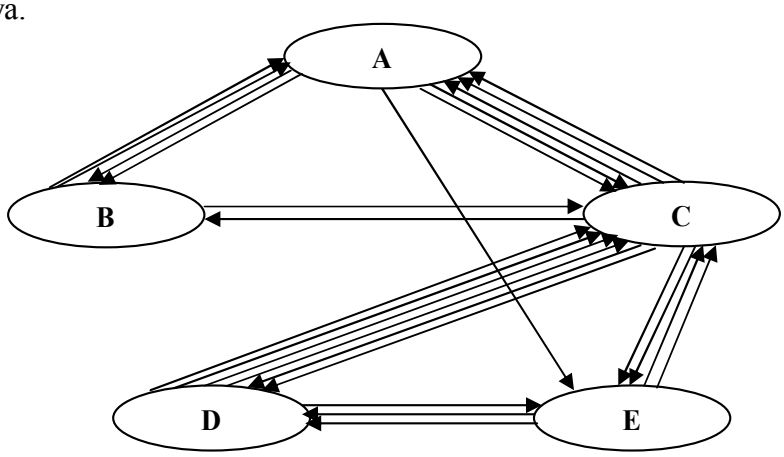

Gambar 6.1: Pola Interaksi Edukatif Pembelajaran Matematika pada Siswa dengan Siswa di Program Kelas Akselerasi

Untuk pola interaksi edukatif pada pembelajaran matematika siswa antar kelompok di program kelas akselerasi terjadi pemusatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran. Pusat belajar tersebut adalah kelompok 2, dikarenakan kelompok 2 lebih banyak melakukan interaksi edukatif baik dari kelompok lain maupun ke kelompok lain. Berikut pola interaksi edukatifnya.

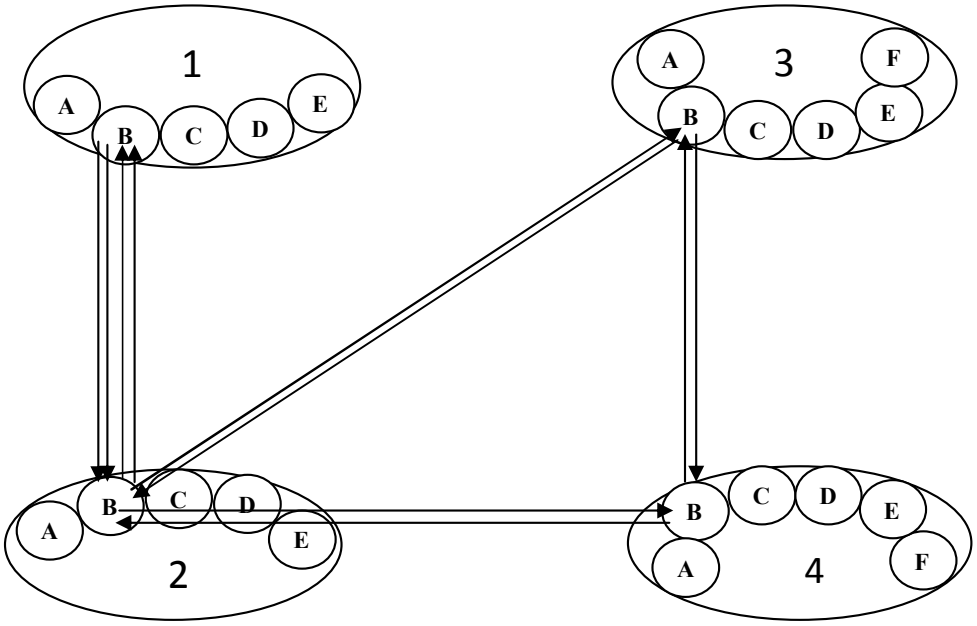

Gambar 6.2: Pola Interaksi Edukatif Pembelajaran Matematika pada Siswa antar Kelompok di Program Kelas Akselerasi

2. Pola interaksi edukatif pembelajaran matematika pada siswa dengan siswa dan siswa antar kelompok di program kelas reguler adalah sebagai berikut:

Untuk pola interaksi edukatif pembelajaran matematika pada siswa dengan siswa dalam kelompok di program kelas reguler terbentuk sebuah pemusatan interaksi. Siswa A merupakan pusat interaksi edukatif dan sumber belajar bagi siswa lain dalam kelompok. Berikut gambar pola interaksi edukatifnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

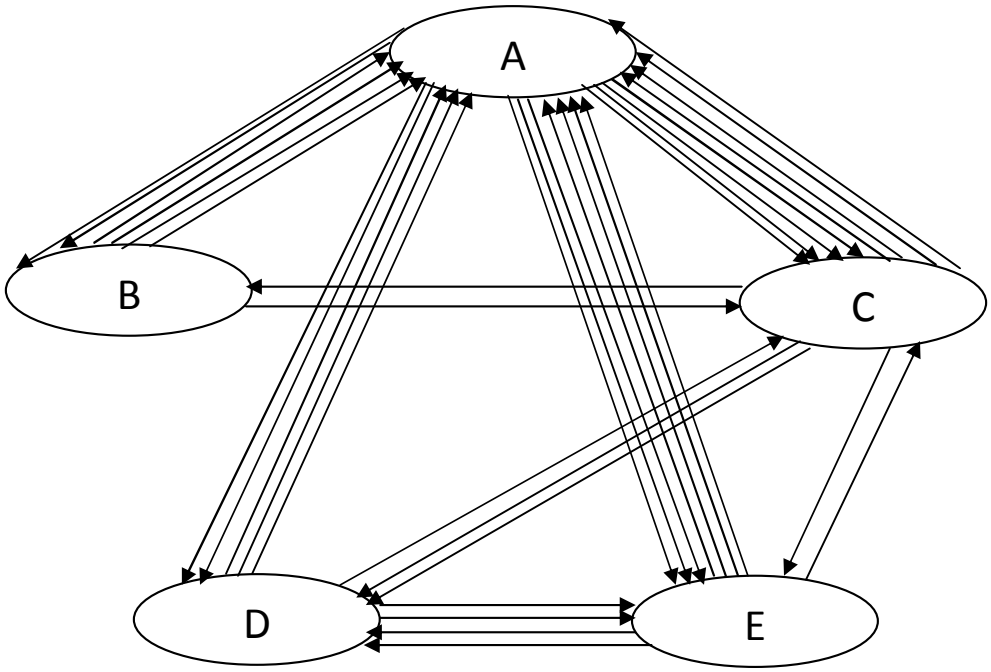

Gambar 6.3: Pola Interaksi Edukatif Pembelaran Matematika pada Siswa dengan Siswa di Program Kelas Reguler

Untuk pola interaksi edukatif pada pembelajaran matematika siswa antar kelompok di program kelas reguler terjadi pemusatan pembelajaran. Pusat belajar tersebut adalah kelompok 2 dan kelompok 4, dikarenakan kelompok 2 dan 4 lebih banyak melakukan interaksi edukatif baik dari kelompok lain atau ke kelompok lain. Berikut gambar pola interaksi edukatifnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

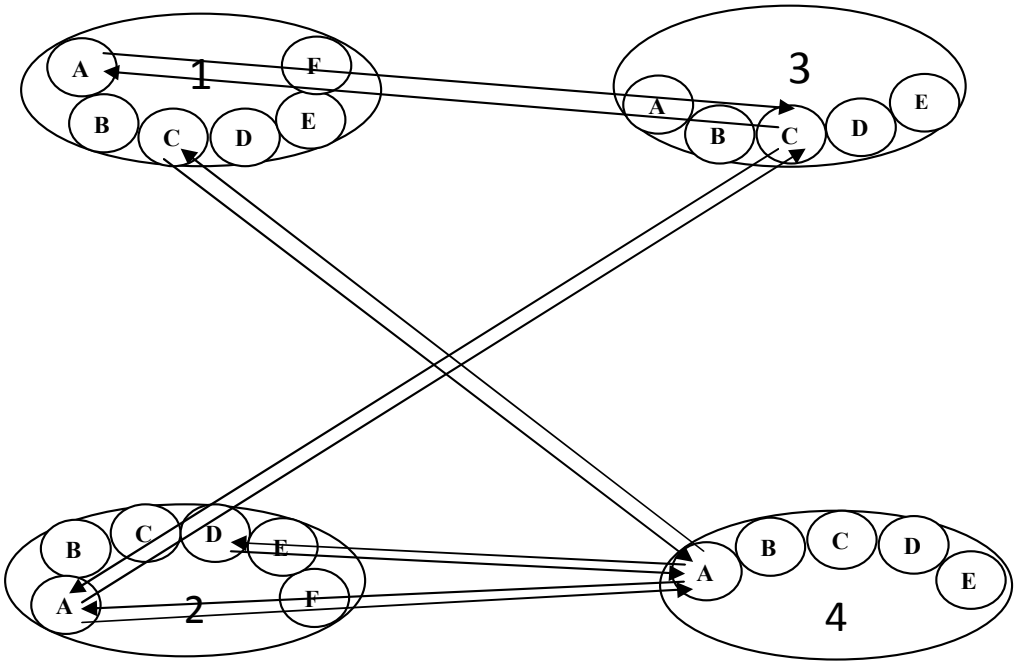

Gambar 6.4: Pola Interaksi Edukatif Pembelajaran Matematika pada Siswa antar Kelompok di Program Kelas Reguler

3. Isi atau *contant* interaksi edukatif pada siswa dengan siswa di program kelas akselerasi dan program kelas reguler adalah sebagai berikut:

   Pada kelas akselerasi isi atau *content* interaksi edukatif adalah siswa bertanya tentang cara mengerjakan LKS. Siswa bertanya kepada siswa lain tentang rumus-rumus pada siswa lain. Siswa bertanya kepada siswa lain tentang soal yang ada di LKS. Siswa bertanya kepada siswa lain dengan penjelasan. Siswa menjelaskan pertanyaan dari siswa lain. Siswa menjelaskan langkah-langkah menyelesaikan soal di LKS. Siswa memberi persetujuan atau pembenaran terhadap ide/pendapat siswa lain. Siswa melakukan pengecekan kepada siswa lain terkait penyelesaian soal-soal pada LKS. Serta siswa C

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang disebut sebagai sumber belajar dapat berinteraksi dengan siswa yang lain dalam hal bertanya dan menjelaskan.

Pada program kelas reguler isi atau *contant* interaksi edukatif adlah siswa bertanya kepada siswa lain tentang rumus-rumus pada siswa lain. Siswa bertanya kepada siswa lain tentang cara mengerjakan soal yang ada di LKS. Siswa bertanya kepada siswa lain dengan penjelasan apa yang harus diisi pada bagian di LKS. Siswa bertanya tentang penguatan hasil jawabannya kepada siswa yang lain. Siswa memperlihatkan hasil jawabannya. Siswa menjelaskan langkah-langkah menyelesaikan soal di LKS. Siswa melakukan pengecekan kepada siswa lain terkait penyelesaian soal-soal pada LKS. Siswa melakukan himbauan atau ajakan untuk melakukan diskusi dan mengerjakan LKS. Siswa A yang disebut sebagai sumber belajar sangat minim untuk bertanya kepada teman yang lainnya, tetapi lebih sering menjawab dan menjelaskan kepada siswa yang lainnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti memberikan saran yang perlu diperhatikan untuk peningkatan kualitas pendidikan melalui interaksi edukatif yang terjadi antara siswa dengan siswa dalam kelompok dan siswa antar kelompok diprogram kelas akslerasi dan program kelas reguler, yaitu sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Saran Umum

a. Sehubungan dengan hasil penelitian, maka diharapkan dalam proses belajar mengajar perlu terjadi interaksi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa agar peserta didik mempunyai kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik. Sehingga kecerdasan intelektual dan kecerdasan sosial akan tumbuh beriringan.

b. Sehubungan dengan hasil penelitian, diharapkan guru dapat mendesain pembelajaran yang interaktif. Sehingga secara tidak langsung keaktifan siswa dalam suatu pembelajaran dapat melatih siswa berkomunikasi dengan baik.

c. Sehubungan dengan hasil penelitian, dalam ketercapaian tujuan pembelajaran pada semua siswa, maka dalam proses pemahaman materi bisa dilakukan sebuah pembelajran kecil dengan bentuk "Tutor Sebaya", dimana siswa yang mempunyai kecerdasan lebih dibandingkan dengan siswa lain dapat membantu siswa yang kurang memahami materi pembelajaran, sehingga semua siswa bisa paham dengan materi yang dipelajari.

2. Saran Khusus

Penelitian ini terbatas pada; (1) satu kelompok dari empat kelompok pada program kelas akselerasi dan program kelas reguler sebagai subjek penelitian, (2) pola interaksi yang diteliti adalah pola interaksi edukatif antara siswa dengan siswa dalam kelompok dan siswa antar kelompok di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

program kelas akselerasi dan program kelas reguler. Untuk para peneliti yang ingin melanjutkan penelitian ini hendaknya tidak terbatas dengan satu kelompok sebagai subjek penelitian, akan tetapi hendaknya lebih dari satu kelompok. Selain itu, diharapkan penggalian faktor-faktor terjadinya interaksi lebih diperdalam lagi, serta mengapa adanya siswa sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran, sehingga pola interaksi edukatif yang terbentuk akan lebih bermakna.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, lif Khoiri DKK, 2011, *Pembelajaran Akselerasi*.Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher

Arifin, Zainal, 2008, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Lentera Cendikia

Arikunto, Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta

Cyntia Dewi Jayati, 2009, "*Perbedaan Penyesuaian Sosial Antara Kelas Akselerasi dan non Akselerasi*",skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Depdiknas, 2006, Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Depdiknas

Djamarah, Syaiful Bahri, 2005, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Faisal, Sanapiah, 1992, *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta : Rajawali Press

Hawadi, Reni Akbar, 2004, *Akselerasi: A-Z informasi program percepatan belajar dan anak berbakat intelektual*. Jakarta: PT. Gramedia

http://yuni-wijaya.blogspot.com/2010/05/daftar-isi-kata-pengantar.html.

Kulsum,Umi, 2011, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Paikem*. Surabaya: Gena Pratama Pustaka

Margono, 1997, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

Martono, DKK., 2007, *Matematika dan Kecakapan Hidup*. Jakarta: Ganeca Exact

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mulyana, Dedy, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya

_____. 2007. *KTSP*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Roestiyah, 1994, *Masalah Pengajaran.* Jakarta: Rineka Cipta

Sardiman, 2006, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada

Simanjuntak, Lisnawati, 1993, *Metode Mengajar Matematika.* Jakarta: PT. Rineka Cipta

Siskandar, *Kurikulum Program Percepatan Belajar* (makalah telah disajikan Pada Semiloka Nasional Program Akselerasi dalam Pendidikan). Jurnal Ilmu Pendidikan Tahun ke VII no 029. Mei 2001

Soekartawi,1995, *Meningkatkan efektifitas Mengajar*. Jakarta: Pustaka jaya

Sudjana, Nana, 1989, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan.* Bandung: Sinar Baru

_____. 2004, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo

Sugiyono, 2006, *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta

Suryosubroto, 2002, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah.* Jakarta:Rineka Cipta

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008, *Kamus bahasa indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka

Tri rejeki andayani, 2010, *Penyesuaian sosial siswa kelas akselerasi ditinjau dari konsep diri dan membuka diri,* jurnal pendidikan dan kebudayaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id